

**SKRIPSI**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN  
KEMISKINAN TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN DI PROVINSI ACEH**



**Disusun Oleh:**

**AKMAL MUZAMMIL  
NIM. 170604069**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Akmal Muzammil

NIM : 170604069

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 26 Juli 2021

Yang Menyatakan,



79879AJX452901335

Akmal Muzammil

## PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh

Disusun Oleh:

Akmal Muzammil

NIM: 170604069

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya  
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu  
Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si

NIP. 197204281993031005

Yulindawati, SE., MM

NIP. 197907132014112002

Mengetahui,

Ketua Prodi,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si

NIP. 197204281993031005

## PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh

Akmal Muzammil

NIM: 170604069

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu  
Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Senin, 26 Juli 2021  
16 Dzulhijjah 1442 H  
Banda Aceh  
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si

NIP. 197204281993031005

Yulindawati, SE., MM

NIP. 197907132014112002

Penguji I

Penguji II

Dr. Maimun, SE., AK. M.Si

NIP. 197009171997031002

Rachmi Meutia, M.Sc

NIP. 198803192019032013

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M.Ag

NIP. 19640141972031003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN**

JL. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Akmal Muzammil  
NIM : 170604069  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi  
E-mail : 170604069@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKKU  Skripsi

Yang berjudul:

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 07 Agustus 2021

Mengetahui

Penulis

Akmal Muzammil  
NIM. 170604069

Pembimbing I

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
NIP. 197204281993031005

Pembimbing II

Yulindawati, SE.,MM  
NIP. 197907132014112002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh”.

Selawat beiringan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW. keluarga beserta sahabat beliau sekalian.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku ketua program studi Ilmu Ekonomi dan Marwiyati, SE., M.M selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang selalu

mendukung serta memberikan semangat dalam bidang kecerdasan akademik dan spiritual.

3. Muhammad Arifin, PH. D selaku Ketua Laboratorimum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan bantuan, dukungan dan masukan yang penulis butuhkan selama ini.
4. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Yulindawati, SE., MM. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Maimun, SE., AK. M.Si selaku penguji I dan Rachmi Meutia, M.Sc selaku penguji II, terimakasih telah memberikan masukan dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
6. Marwiyati. SE., MM. selaku dosen Pembimbim Akademik (PA) terimakasih atas bimbingannya selama ini, serta seluruh Dosen dan Staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negri Ar-Raniry, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan serta perhatiannya kepada peulis selama menempuh pendidikan program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi.
7. Ungkapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda dan Ibunda. Bapak Cut Ali dan Ibu Siti Hawa tercinta yang

selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materil yang luar biasa, dan juga kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat selama ini.

8. Sahabat suka-duka selama perkuliahan seluruh keluarga besar Ilmu Ekonomi 2017. Untuk sahabat/saudara terbaik Muhammad Khaizil, Muhammad Fazil, Arinal Martha dan untuk segalanya. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat terbaik lainnya atas segala dukungan, semangat dan motivasinya kepada penulis.

9. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan kerjasama demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran maupun kritikan yang bersifat konstruktif demi kelancaran skripsi ini.

Banda Aceh, 17 Juli 2021

Penulis,

Akmal Muzammil

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak di lambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِو	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

*kaifa* : كيف  
*hauula* : هؤل

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
آي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
ي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

*qāla* : قَالَ  
*ramā*: رَمَى  
*qīla*: قِيلَ  
*yaqūlu*: يَقُولُ

### 4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

#### a. *Ta marbutah* (ة)hidup

*Ta marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

#### b. *Ta marbutah* (ة) mati

*Ta marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (س) itu ditransliterasikan dengan h.

## ABSTRAK

Nama : Akmal Muzammil  
NIM : 170604069  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi  
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
Pembimbing II : Yulindawati, SE., MM  
Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

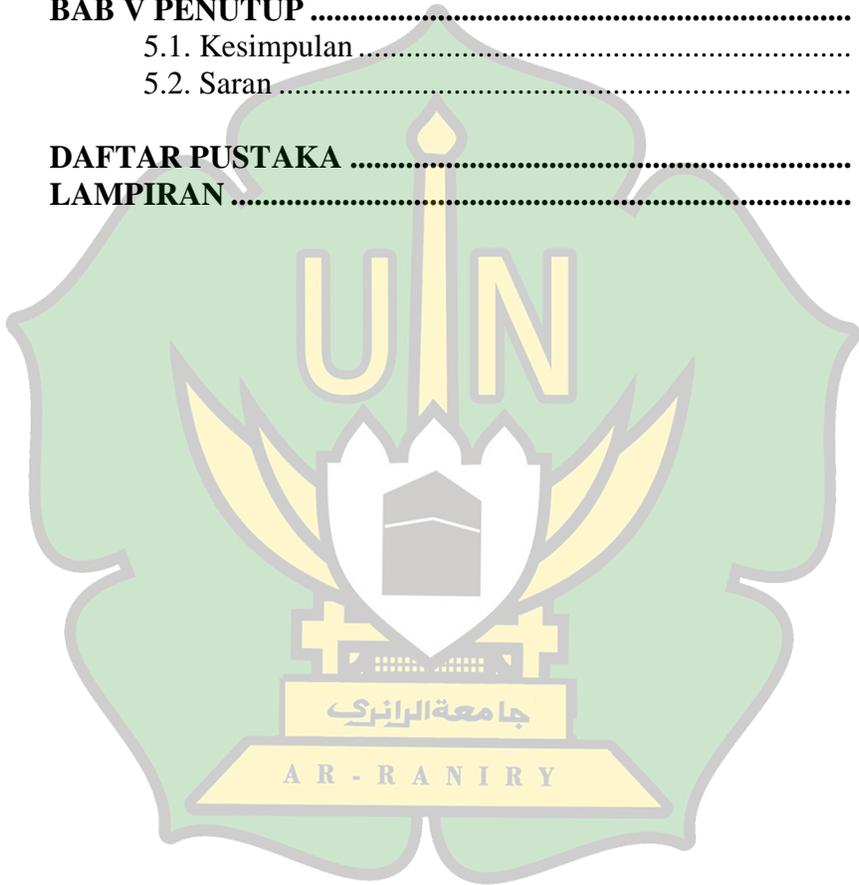
Ketimpangan pendapatan merupakan suatu masalah yang membawa implikasi kepada kesejahteraan masyarakat antar wilayah, dimana terdapat perbedaan pendapatan antara daerah yang maju dengan dengan daerah yang tertinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan tahun 2011-2019 sebelum COVID-19 dan 2011-2020 periode COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yang datanya diperoleh dari BPS. Metode yang digunakan yaitu *panel less square* dengan model *random effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh periode 2011-2019 sebelum COVID-19 dan periode 2011-2020 saat COVID-19, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh periode tahun 2011-2019 sebelum COVID-19 dan periode tahun 2011-2020 pada saat COVID-19. Secara simultan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sebelum COVID-19 memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, hasil yang sama juga pada saat COVID-19 pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan Penelitian .....	13
1.4. Manfaat Penelitian .....	14
1.5. Sistematika Penelitian Skripsi .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>16</b>
2.1. Ketimpangan Pendapatan .....	16
2.1.1. Jenis-Jenis Ketimpangan Pendapatan Dan Pengukurannya .....	19
2.1.2. Penyebab Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan .....	21
2.1.3. Teknik Pemerataan Pendapatan .....	22
2.2. Pertumbuhan Ekonomi .....	25
2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	27
2.2.2. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi .....	30
2.2.3. Gambaran Pertumbuhan Ekonomi Regional .	32

2.3. Kemiskinan .....	34
2.3.1. Ukuran Kemiskinan .....	36
2.3.2. Penyebab Kemiskinan .....	37
2.3.3. Garis Kemiskinan .....	39
2.4. Hubungan Antar Variabel Penelitian. ....	40
2.4.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	40
2.4.2. Hubungan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan. ....	42
2.5. Penelitian Terkait.....	43
2.6. Kerangka Pemikiran .....	46
2.7. Hipotesis .....	47
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
3.1. Rancangan Penelitian.....	49
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	49
3.3. Populasi dan Sampel.....	50
3.4. Variabel Penelitian.....	51
3.3.1. Klasifikasi Variabel .....	51
3.3.2. Definisi Operasional Variabel .....	51
3.5. Model Penelitian.....	52
3.6. Model Estimasi .....	53
3.4.1. Penentuan Model Estimasi Data Panel .....	53
3.4.2. Pemilihan Model Uji Terbaik .....	55
3.7. Pengujian Kriteria Statistik.....	56
3.6.1. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji T) ....	56
3.6.2. Uji Signifikansi Sumultan (Uji F) .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
4.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.2.1. Ketimpangan Pendapatan .....	60
4.2.2. Pertumbuhan Ekonomi .....	62
4.2.3. Kemiskinan .....	65
4.3. Analisis Data Inferensial.....	67
4.3.1. Penentuan Model Estimasi Inferensial .....	67
4.3.2. Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi) .....	70
4.3.3. Analisis Regresi Data Panel.....	73

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
4.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	76
4.4.2. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
5.1. Kesimpulan .....	80
5.2. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2010-2020.....	5
Tabel 1.2.	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Aceh Periode 2010-2020.....	7
Tabel 1.3.	Tingkat Ketimpangan Pendapatan Provinsi Aceh Periode 2010-2020. ....	9
Tabel 2.1.	Penelitian Terkait.....	43
Tabel 4.1.	Ibu Kota dan Luas Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh .....	59
Tabel 4.2.	Analisis statistik Deskriptif .....	60
Tabel 4.3.	Data Gini Ratio Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2011-2020 .....	61
Tabel 4.4.	Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2011-2020 .....	63
Tabel 4.5.	Data Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2011-2020 .....	65
Tabel 4.6.	Hipotesis pada Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier-Test.....	67
Tabel 4.7.	Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier Sebelum COVID-19 .....	68
Tabel 4.8.	Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier Periode COVID-19.....	69
Tabel 4.9.	Estimasi Random Effect Model Sebelum COVID-19 .....	70
Tabel 4.10.	Estimasi Random Effect Model Periode COVID-19 .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Ketimpangan Pendapatan Nasional.....	3
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran .....	47
Gambar 4.1. Peta Provinsi Aceh.....	58



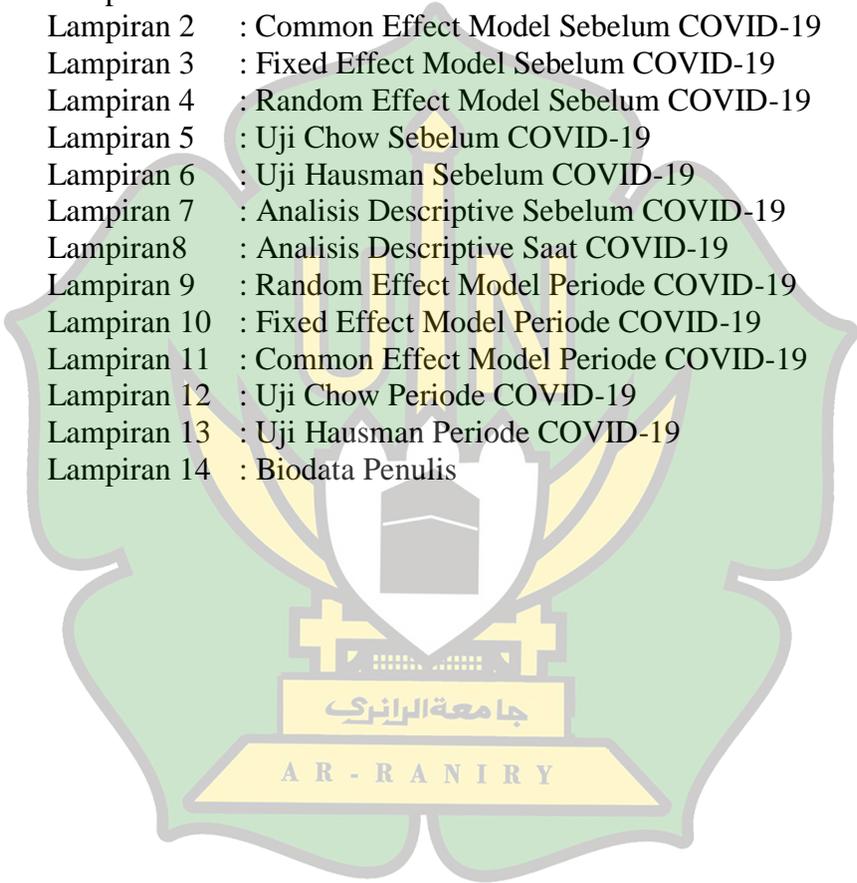
## DAFTAR SINGKATAN

BPS	:	Badan Pusat Statistik
GK	:	Garis Kemiskinan
GKM	:	Garis Kemiskinan Makanan
GKNM	:	Garis Kemiskinan Non Makanan
PDB	:	Product Domestic Bruto
GDP	:	Gross Domestic Product
PPP	:	Purchasing Power Parity
PDRB	:	Product Domestic Regional Bruto
CEM	:	Common effect model
LM	:	Legrenge Multiplier
COVID-19	:	Corona Virus Disease 2019



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Panel
- Lampiran 2 : Common Effect Model Sebelum COVID-19
- Lampiran 3 : Fixed Effect Model Sebelum COVID-19
- Lampiran 4 : Random Effect Model Sebelum COVID-19
- Lampiran 5 : Uji Chow Sebelum COVID-19
- Lampiran 6 : Uji Hausman Sebelum COVID-19
- Lampiran 7 : Analisis Descriptive Sebelum COVID-19
- Lampiran 8 : Analisis Descriptive Saat COVID-19
- Lampiran 9 : Random Effect Model Periode COVID-19
- Lampiran 10 : Fixed Effect Model Periode COVID-19
- Lampiran 11 : Common Effect Model Periode COVID-19
- Lampiran 12 : Uji Chow Periode COVID-19
- Lampiran 13 : Uji Hausman Periode COVID-19
- Lampiran 14 : Biodata Penulis





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara berkembang Indonesia masih banyak memiliki tahap dan proses yang dihadapi agar dapat meningkatkan pembangunan di bidang perekonomian, sehingga mampu untuk bersaing dengan negara-negara maju. Peningkatan di bidang ekonomi menjadi tujuan bagi negara agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat seiring dengan meningkatnya pembangunan. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya harus pula mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi serta ketimpangan pendapatan antar daerah menjadi tolak ukur ekonomi yang digunakan untuk membandingkan ekonomi suatu wilayah atau daerah. Indikator ini juga menjadi cerminan penilaian bagi pemerintah apakah peningkatan ekonomi dapat di distribusikan dengan baik atau tidak (Lestari, Rahmi & Julia, 2019).

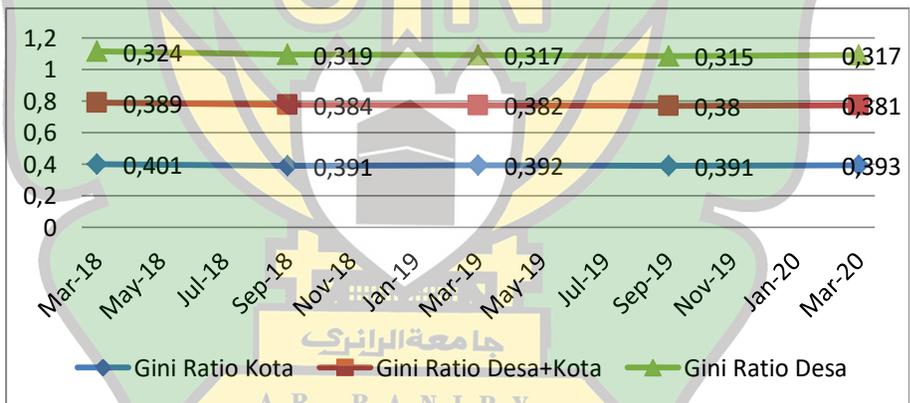
Indonesia yang sedang dilanda Pandemi COVID-19 memiliki banyak permasalahan di bidang ekonomi, khususnya di bidang kesejahteraan masyarakat serta perlu penanganan dari pihak pemerintah untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia adalah ketimpangan pendapatan. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi

masyarakat miskin dan rentan, semakin parah pandemi COVID-19 maka daerah tersebut semakin parah ketimpangan pendapatannya. Menurut Todaro, (2011:254) ketimpangan pendapatan merupakan distribusi pendapatan yang tidak proposional dari pendapatan nasional total di antara rumah tangga dalam negara, semakin tingginya ketimpangan pendapatan maka distribusi pendapatan masyarakat semakin tidak merata, kondisi seperti ini akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan di masyarakat dengan ekonomi relatif baik dengan mereka yang berpendapatan rendah.

Melebarnya ketimpangan pendapatan yang di akibatkan dari pandemi COVID-19 akan membawa implikasi kepada kesejahteraan masyarakat antar wilayah, dimana bagi masyarakat yang bekerja secara informal dan berpenghasilan rendah secara sosial dan ekonomi memiliki kemampuan rendah dalam pencegahan pandemi tersebut. Hal seperti ini yang akan menyebabkan disparitas ekonomi di dalam masyarakat. Disparitas ekonomi diartikan sebagai adanya perbedaan yang mencolok antara golongan kayadan golongan miskin dalam distribusi kesejahteraan, pendapatan, jenis pekerjaan, tingkat kebahagiaan hidup dan tingkatkepuasanhidup. Maka aspek pemerataan pendapatan dan pembangunan menjadi kunci utama, sehingga tujuan pemerataan akan memperluas distribusi kesediaan barang pokok, peningkatan standar hidup masyarakat dapat terwujud baik tingkat regional dan tingkat nasional (Yuliani, 2015).

Beberapa ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan yaitu: kurva Lorenz, ukuran ketimpangan dari Bank Dunia dan Koefisien Gini. Koefisien gini merupakan ukuran numerik ketimpangan pendapatan yang berkisar dari 0 (kemerataan sempurna),  $<0,4$  (ketimpangan rendah),  $0,4-0,5$  (ketimpangan sedang),  $>0,5$  (ketimpangan tinggi) dan 1 (ketimpangan sempurna), semakin tinggi nilai koefisien gini maka akan semakin tinggi ketimpangan distribusi pendapatan, sebaliknya semakin rendah nilai koefisien gini maka akan semakin merata distribusi pendapatan (Todaro, 2011:275).

**Gambar 1.1. Grafik Ketimpangan Pendapatan Nasional**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Secara nasional selama periode Maret 2018-Maret 2020 Gini Ratio Indonesia mengalami fluktuasi. Berdasarkan daerah perkotaan dan pedesaan, Gini Ratio pada bulan Maret 2018 adalah sebesar 0.401 untuk daerah kota dan untuk pedesaan sebesar 0.324. Mengalami penurunan pada bulan September sebesar 0.010 poin. Dibanding bulan Maret 2019 mengalami peningkatan sebesar

0.001 dan turun pada bulan September 2019 sebesar 0.001 dan naik kembali di bulan Maret 2020 sebesar 0.002. Secara keseluruhan, Gini Ratio pada bulan Maret 2018 tercatat mengalami penurunan sampai September 2019 dari 0.389 menjadi 0.380, disbanding Maret 2020 mengalami peningkatan yang hanya 0.001 (BPS, 2020). Peningkatan gini ratio seperti ini menandakan bahwa terdapat peningkatan ketimpangan pendapatan selama pandemi, khususnya bagi masyarakat miskin yang rentan. Adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan tingkat ketimpangan pendapatan meningkat.

Todaro, (2011:283) menyatakan faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan di dalam suatu daerah paling dominan adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan juga karakter pertumbuhan ekonomi/*Character of economic growth* (cara mencapainya, siapa yang berpartisipasi, sektor-sektor yang di prioritaskan, dan sebagainya), yang menentukan pertumbuhan sejauh mana meningkatkan standar hidup orang-orang miskin. Apabila pertumbuhan ekonomi tidak sebanding dengan pemerataan pembangunan maka daerah yang terbelakangkan mengalami kemiskinan. Faktor inilah yang selanjutnya akan menyebabkan ketimpangan di suatu daerah. Menurut Sukirno, (2016:29) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi menjadi masalah makro ekonomi jangka panjang dikarenakan dari satu

periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi mengukur atau menerangkan prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti juga berarti perkembangan fiskal yang meningkatkan produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan jumlah barang produksi, penambahan infrastruktur dan lain-lain. Oleh sebab itu, untuk memberikan gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara ukuran yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2016:423).

**Tabel 1.1.**

**Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2010-2020**

No.	Tahun	PDRB (%)
1.	2010	1,29
2.	2011	3,28
3.	2012	3,85
4.	2013	2,61
5.	2014	1,55
6.	2015	-0,73
7.	2016	3,29
8.	2017	4,18
9.	2018	4,61
10.	2019	4,14
11.	2020	-0,37

*Sumber:Badan Pusat Statistik (2021)*

Dari tabel 1.1. dapat dilihat tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh paling tinggi terdapat pada tahun 2018 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 4,61%, sedangkan pertumbuhan ekonomi paling rendah terdapat pada tahun 2020

dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar  $-0,37\%$  turun  $4,51\%$  dibanding tahun 2019 yaitu sebesar  $4,14\%$ . Penyebab utama turunnya pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh tahun 2020 paling dominan dipengaruhi pandemi COVID-19 yang menyebabkan perekonomian menjadi melemah. Pandemi COVID-19 bukan hanya menyerang perekonomian provinsi Aceh, namun juga melemahkan perekonomian Indonesia. Penurunan pertumbuhan ekonomi seperti ini memberikan dampak negatif bagi ketimpangan pendapatan. Penurunan perekonomian mampu meningkatkan ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan kearah yang lebih curam.

Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan mulai mengemuka ketika Simon Kuznets mengemukakan hipotesis U terbalik. Kuznets menyatakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi di mulai maka distribusi pendapatan cenderung memburuk, setelah mencapai tingkat tertentu distribusi pendapatan semakin merata. Hipotesis Kuznets dapat di buktikan dengan pembuatan grafik antara pertumbuhan PDB dan Indeks ketimpangan. Seolah-olah dalam jangka pendek ada korelasi yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, artinya pertumbuhan ekonomi akan di ikuti dengan ketimpangan pendapatan (Todaro, 2011:277).

Indikator selanjutnya yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan adalah kemiskinan yang di timbulkan dari ketimpangan, dengan kata lain permasalahan ketimpangan

pendapatan tidak dapat di pisahkan dari masalah kemiskinan. Menurut Latumaerissa, (2015:97) kemiskinan merupakan keadaan dimana tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan memperbaiki keadaan hidup. Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan untuk mencapai standar hidup yang layak. Kemiskinan juga kekurangan makanan bergizi, kekurangan pakaian ditambah tempat tinggal yang tidak memadai, ketidak mampuan untuk memperoleh pendidikan sehingga sedikit sekali untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar.

**Tabel 1.2.**

**Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Aceh Periode 2010-2020**

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Persen)
1.	2010	20,98
2.	2011	16,89
3.	2012	17,60
4.	2013	17,60
5.	2014	18,05
6.	2015	17,08
7.	2016	16,73
8.	2017	16,89
9.	2018	15,97
10.	2019	15,32
11.	2020	14,99

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Jumlah penduduk miskin jika dilihat dari tabel 1.2 paling tinggi terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 20,98%, sedangkan jumlah penduduk miskin paling sedikit berada pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk miskin sebesar

14,99%. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak terlalu mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Aceh.

Barber, (dikutip dalam Sugiyarto, 2015) memandang bahwa hubungan antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan sebagai hubungan yang pragmatis, yaitu bahwa kemiskinan menyebabkan ketimpangan pendapatan semakin parah atau ketimpangan pendapatan adalah bentuk dari kemiskinan. Adanya hubungan negatif antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan sehingga kemiskinan tidak dapat di pisahkan dari permasalahan ketimpangan pendapatan, baik yang sifatnya spasial maupun interpersonal. Daerah yang terbelakang karena masyarakatnya miskin menjadi akan semakin miskin disebabkan kapasitas sumber daya manusia yang lemah serta ketersediaan sarana/prasarana yang terbatas. Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan seperti segi tiga yang memiliki interaksi yang berkelanjutan. Tingkat ketimpangan ekonomi yang semakin melebar akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi serta akan memperparah tingkat kemiskinan.

Berdasarkan data BPS, (2020) Gini Ratio di daerah perkotaan pada September 2020 sebesar 0,355. Angka ini menurun dibanding periode Maret 2020 yang sebesar 0,360. Bagi daerah pedesaan Gini Ratio September 2020 tercatat sebesar 0,283. Angka ini sedikit lebih tinggi dibanding Maret 2020 yang sebesar 0,281. Ketimpangan pendapatan ekonomi Provinsi Aceh yang dilihat dari ratio gini selama sepuluh tahun terakhir selalu

mengalami fluktuasi, dengan kata lain tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh masih mengalami naik turun. Berikut ini gambar gini ratio Provinsi Aceh 11 tahun terakhir:

**Tabel 1.3.**  
**Tingkat Ketimpangan Pendapatan Provinsi Aceh**  
**Periode 2010-2020**

No.	Tahun	Gini Ratio
1.	2010	0.294
2.	2011	0.302
3.	2012	0.326
4.	2013	0.305
5.	2014	0.320
6.	2015	0.330
7.	2016	0.333
8.	2017	0.329
9.	2018	0.325
10.	2019	0.319
11.	2020	0.323

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Terlihat pada tabel 1.3. dimana kondisi ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh yang di hitung dengan Gini Ratio selama jangka waktu sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Ketimpangan pendapatan paling rendah terjadi pada tahun 2010 (0.294) dan ketimpangan pendapatan tinggi terjadi pada tahun 2016 (0.333). Ketimpangan pendapatan tahun 2020 (0.323) lebih tinggi dari tahun 2019 (0.319). Meningkatnya gini ratio Provinsi Aceh pada tahun 2020 di sebabkan oleh guncangan pandemi COVID-19 yang memberikan dampak bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan banyaknya masyarakat yang tadinya belum masuk ke

dalam zona miskin menjadi masuk ke dalam zona miskin akibat dari kehilangan mata pencaharian.

Menurut penelitian Gustiara & Syahri, (2020) yang berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatra Utara menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selanjutnya, variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian yang sama oleh Wirda, (2020) dimana pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pangkiro, Rotinsulu dan Wauran, (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi variabel ketimpangan pendapatan secara signifikan, artinya setiap pertumbuhan ekonomi naik maka ketimpangan akan tetap dan sedangkan variabel kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Menurut penelitian Masia, (2018) tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap kesenjangan pendapatan di Sulawesi menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kesenjangan pendapatan, dimana setiap pertumbuhan ekonomi naik maka kesenjangan pendapatan akan menurun. Sedangkan

variabel kemiskinan berpengaruh positif terhadap kesenjangan pendapatan. Khaeruzzad, (2019) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selanjutnya, variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Berbeda dengan penelitian Hidayat, (2014) dimana pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang artinya setiap pertumbuhan naik maka ketimpangan pendapatan tetap.

Berdasarkan data BPS tahun 2018 terjadi kecenderungan pelebaran ketimpangan pendapatan selama jangka 6 tahun. Terdapat beberapa kabupaten yang ketimpangan pendapatannya melebar pada 2018 untuk wilayah Aceh, diantaranya Kabupaten Bireuen yang pada 2012 ketimpangan pendapatannya sebesar 0,265 menjadi 0,315 pada 2018. Selain itu juga terdapat pula Aceh Tamiang (dari 0,228 menjadi 0,328), Gayo Lues (0,250 menjadi 0,315), Aceh Selatan (0,274 menjadi 0,312), dan Aceh Singkil (0,228 menjadi 0,336) yang pada periode yang sama melebar menuju ketimpangan yang relatif tinggi.

Wilayah Provinsi Aceh di bagi ke dalam empat wilayah besar yaitu wilayah Basajan Pijay (Banda Aceh, Sabang, Aceh Besar, Pidie, dan Pidie Jaya), wilayah Timur Utara (Aceh Timur, Bireuen, Aceh Utara, Aceh Tamiang, Langsa, dan Lhokseumawe),

wilayah Barat–Selatan (mencakup Simeulue, Aceh Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Jaya, dan Subulussalam), dan wilayah Tengah Pedalaman (Aceh Tenggara, Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues). Wilayah Basajan Pijay termasuk dalam kategori ketimpangan pendapatan tinggi di Aceh yang angka gini ratio yang mencapai 0,344 pada tahun 2018 (BPS, 2018). Wilayah ini harus mendapat porsi lebih oleh pemerintah dalam penerapan kebijakan-kebijakan pembangunan, karena kedua wilayah ini memiliki nilai gini ratio yang melampaui gini ratio Aceh secara keseluruhan.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh.”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi masalah utamanya adalah pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, dapat di rumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19 ?

2. Berapa besar pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19?
3. Berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara bersama terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara bersama terhadap ketimpangan pendapatandi Provinsi Aceh sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu mengenai pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memberikan informasi serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan penelitian.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi lembaga-lembaga yang terkait dalam mengambil kebijakan mengenai terjadi ketimpangan pendapatan dan penanganannya di Provinsi Aceh dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perkembangan pemerintah dalam menangani masalah pengaruh pertumbuhan dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

## **1.5 Sistematika Penelitian Skripsi**

Adapun susunan sistematika dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika skripsi.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan landasan teori, mengenai pengertian Pertumbuhan ekonomi, pengertian kemiskinan dan pengertian ketimpangan pendapatan, keterkaitan antar variabel independen terhadap variabel dependen, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian, model penelitian, model estimasi, dan pengujian kriteria statistik

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil analisis statistik deskriptif, hasil analisis data inferensial dan pembahasan hasil penelitian

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menguraikan Kesimpulan penelitian dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan merupakan distribusi pendapatan yang tidak proposional dari pendapatan nasional total di antara berbagai rumah tangga dalam negara. Ketimpangan pendapatan juga dapat di definisikan sebagai kesenjangan antara yang kaya dan yang tidak kaya. Ketimpangan pendapatan menjadi indikator bagaimana sumber daya material dapat di distribusikan untuk seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, para ekonom cenderung mengurutkan semua individu tersebut berdasarkan pendapatan yang di terima dan kemudian membagi jumlah penduduk kedalam sejumlah kelompok atau ukuran yang berbeda. Tingkat ketimpangan yang tinggi secara moral tidak diinginkan. Para ekonom menganggap bahwa ketimpangan pendapatan adalah hal buruk bagi beberapa alasan yang instrumental, dikarenakan ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan konflik, membatasi kerja sama ataupun menciptakan stres pada kondisi psikologis dan kesehatan fisik (Todaro, 2011:254).

Ketimpangan pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga terjadi suatu perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Ketimpangan pendapatan dengan kata lain merupakan perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga mengakibatkan suatu perbedaan dalam golongan masyarakat.

Perbedaan pendapatan timbul disebabkan adanya perbedaan kepemilikan sumber daya dan faktor produksi, terutama kepemilikan barang modal (Aimon, 2015). Kelompok masyarakat yang memiliki faktor produksi yang lebih banyak juga akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Akibatnya akan bedampak jelas yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin.

Menurut pandangan Neo Klasik, perbedaan pendapatan dapat dikurangi melalui proses penyesuaian secara otomatis, yaitu dengan penetapan hasil pembangunan ke bawah (*Trickle Down*) dan kemudian lambat larut akan menyebar sehingga menimbulkan keseimbangan baru. Jika proses terotomatisasi tersebut tidak mampu menurunkan tingkat perbedaan pendapatan yang masih timpang, maka dapat dilakukan melalui sistem perpajakan dan subsidi. Penetapan pajak pendapatan/penghasilan akan mampu mengurangi pendapatan penduduk berpenghasilan tinggi, begitu pula sebaliknya, subsidi akan membantu penduduk berpenghasilan rendah asalkan tidak salah sasaran dalam pengalokasiannya. Pajak yang telah dipungut pemerintah dengan menggunakan sistem tarif progresif (semakin tinggi pendapatan semakin besar persentase tarifnya) akan digunakan untuk membiayai roda pemerintahan, subsidi, dan proyek pembangunan. Dari sinilah proses redistribusi pendapatan yang akan mengurangi ketimpangan (Gustiara, & Syahri, 2019).

Ketimpangan pendapatan ditentukan oleh tingkat pembangunan dan heterogenitas etnis. Ketimpangan juga berkaitan dengan kediktatoran pemerintah yang gagal menghargai *property right*. Ketimpangan menyebabkan kebijakan retribusi pendapatan yang tentunya akan mahal. Ketimpangan pendapatan juga akan menyebabkan beberapa hal (Wijayanto, 2016), antara lain:

1. Ketimpangan pendapatan yang ekstrem akan menyebabkan inefisiensi ekonomi.
2. Ketimpangan pendapatan yang ekstrem akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas.
3. Ketimpangan pendapatan yang ekstrem umumnya dianggap tidak adil.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan yang tidak proporsional dari pendapatan total nasional, terjadi ketimpangan seperti ini akan membuat suatu perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin sehingga menyebabkan efisiensi ekonomi, lemahnya stabilitas sosial dan ketidakadilan dari pemerintah. Distribusi pendapatan menjadi gambaran merata atau timpangnya pembagian hasil pendapatan negara dikalangan penduduknya. Tidak meratanya distribusi pendapatan akan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan antar masyarakat. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan konflik antar masyarakat serta dapat mengganggu psikologis masyarakat.

### **2.1.1. Jenis-Jenis Ketimpangan Pendapatan Dan Pengukurannya**

Umumnya para ekonom membedakan ketimpangan pendapatan dalam dua jenis dan ukuran yaitu distribusi ukuran pendapatan atau distribusi pendapatan perorangan dan distribusi fungsional. Berikut ini jenis-jenis ketimpangan pendapatan dan pengukurannya (Todaro, 2011:253), yaitu:

#### **1. Distribusi Pendapatan Perorangan.**

Distribusi ketimpangan perseorangan merupakan merupakan distribusi berdasarkan kelas orang-orang sebagai contoh bagian pendapatan total yang diperoleh dari persentase tertentu orang-orang miskin atau terkaya tanpa mempersoalkan sumber pendapatannya. Ukuran ini hanya menghitung jumlah pendapatan perorangan atau rumah tangga. Tiga cara untuk menganalisis disitribusi pendapatan perseorangan, yaitu:

- a. Pendekatan Kuintil dan Desil. Metode yang digunakan adalah dengan membagi lima kelompok penduduk atau sepuluh kelompok penduduk dan kemudian menentukan bagian dari pendapatan nasional total yang di terima setiap kelompok pendapatan itu. Kuintil merupakan bagian dari 20% dari suatu kuantitas numerik. Sedangkan desil merupakan bagian dari 10% dari suatu ukuran numerik.

- b. Kurva *Laurenz* merupakan suatu gambar yang menggambarkan perbedaan distribusi pendapatan dari pemerataan sempurna. Semakin jauh garis Lorenz melengkung dari garis diagonal (garis pemerataan sempurna), semakin besar ketimpangan yang terjadi. Semakin parah ketidak merataan atau ketimpangan distribusi pendapatan di suatu negara, maka bentuk kurva Lorenz pun akan semakin lengkung mendekati sumbu horizontal di bagian bawah.
2. Koefisien gini dan ketimpangan agregat adalah ukuran numerik ketimpangan pendapatan agregat dan bisa memiliki nilai berapapun, berkisar dari 0 (kemerataan sempurna),  $<0,4$  (ketimpangan rendah),  $0,4-0,5$  (ketimpangan sedang),  $>0,5$  (ketimpangan tinggi) sampai 1 (ketimpangan sempurna). Semakin tinggi nilai koefisien semakin tinggi pula tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, sebaliknya semakin rendah nilai koefisien gini semakin merata pula distribusi pendapatan.
  3. Distribusi Pendapatan Fungsional.  
Distribusi pendapatan fungsional adalah distribusi pendapatan bagi semua faktor produksi tanpa mempersoalkan kepemilikan faktor tersebut. distribusi pendapatan fungsional berupaya menjelaskan pangsa pendapatan nasional yang diterima faktor produksi (lahan, tenaga kerja dan modal). Ketimbang memandang orang-

orang sebagai entitas terpisah, teori distribusi pendapatan fungsional berusaha menemukan persentase yang di terima oleh tenaga kerja secara keseluruhan dan membandingkan dengan presentase pendapatan total yang didistribusikan dalam bentuk uang sewa, bunga, atau laba (yaitu pengembalian atas lahan serta modal keuangan dan fisik). Meski hanya sebagian yang mendapat atau menerima pendapatan dari semua sumber tersebut, hal ini tidak dipersoalkan dalam pendapatan fungsional.

### **2.1.2. Penyebab Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan**

Penghapusan ketimpangan pendapatan dan berkembangnya pemerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan dari pembangunan. Salah satu cara untuk mendeteksi masalah ketimpangan pendapatan adalah dengan menggunakan kerangka kemungkinan produksi. Produksi barang dalam perekonomian dibagi kedalam dua kelompok, yaitu produksi barang pokok dan produksi barang mewah. Menurut Adelman dan Moris, (dikutip dalam Subandi, 2016:72) ada beberapa penyebab terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan:

1. Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
2. Inflasi, dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti dengan proposional pertambahan produksi barang-barang.

3. Ketidak merataan pembangunan dalam daerah, hal ini mengakibatkan daerah terbelakang yang tidak terjadi pembangunan mengalami ketimpangan pendapatan.
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*), sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambahan lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
5. Rendahnya mobilitas sosial, hal ini disebabkan karena budaya masyarakat yang tidak ingin keluar dari budaya tradisional dan masih menggunakan alat tradisional untuk melakukan kegiatan produksi ketimbang menggunakan teknologi yang lebih modern.
6. Pelaksanann kebijakan industri subsitisi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri usaha-usaha kapitalis.
7. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti industri rumah tangga, usaha mikro masyarakat, dan lain-lain.

### **2.1.3. Teknik Pemerataan Pendapatan**

Distribusi pendapatan dapat berwujud pemerataan pendapatan dan ketimpangan pendapatan, yang menggambarkan pembagian pendapatan yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi. Distribusi dari proses produksi terjadi setelah diperoleh pendapatan dari kegiatan usaha. Berikut ini ada beberapa teknik yang dapat

dilakukan untuk pemerataan pendapatan (Latumaerisa, 2015:93), yaitu

1. Transfer Uang Tunai.

Transfer uang tunai merupakan pemberian subsidi yang berupa uang tunai kepada orang yang termasuk berpenghasilan rendah. Model transfer tunai dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Model pajak pendapatan negatif (*Negative Income Tax=NIT*), maksudnya bahwa pemerintah harus memberikan subsidi kepada penduduk yang tidak mampu. Dengan menggunakan angka persentase subsidi bagi tiap jiwa, maka akan mudah untuk menerapkan formula pemberian subsidi pada program NIT adalah:

$$T = r (YB - Y_i) \quad (2.1)$$

T : Besar transfer

r : Tingkat pajak marjinal, ditetapkan dalam persen

YB : Pendapatan pas-pasan (ditetapkan pemerintah)

Y<sub>i</sub> : Pendapatan keluarga

YG: Besar subsidi maksimum

- b. Model demigran. Yaitu subsidi uang tunai dimana semua anggota kelompok demografi menerima subsidi uang tunai tanpa membedakan dan memperhatikan penghasilan mereka. Kelompok demografis adalah kelompok penduduk yang pendapatan berada di bawah penghasilan pas-pasan. Penghasilan pas-pasan

diterapkan oleh pemerintah, yang disubsidi adalah keluarga yang berada dibawah penghasilan pas-pasan. Namun akan sulit menerapkan subsidi per jiwa dalam rupiah.

- c. Model subsidi upah (*Wage Rate Subsidi = WRS*) yaitu subsidi yang diberikan kepada buruh yang bekerja seharian dan penghasilannya berada dibawah penghasilan pas-pasan. Namun subsidi maksimum juga diterapkan dan upah minimum juga harus diterapkan oleh pemerintah, selanjutnya setiap tambahan upah minimum disubsidi

## 2. Transfer Uang dan Barang.

Pada realisasinya transfer uang tunai tersebut dapat diberikan sebagian dalam bentuk barang. Hal ini digunakan untuk meminimalisir penyimpangan maksud pemberian subsidi yang sesungguhnya.

## 3. Program Kesempatan Kerja

Pemerintah harus menyiapkan lapangan pekerjaan dengan upah tertentu. Tetapi dalam kenyataannya program kesempatan kerja oleh pemerintah maupun swasta dalam negara berkembang bahkan dinegara maju mengalami kesulitan. Akan tetapi dinegara maju mereka yang menganggur akan mendapat tunjangan atau subsidi.

## 2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi menjadi masalah makro ekonomi jangka panjang dikarenakan dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal, teknologi berkembang dan disamping itu tenaga kerja bertambah seiring bertambahnya penduduk (Sukirno, 2016:29).

Pertumbuhan ekonomi disebut sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output perkapita, berarti harus memperhatikan dua hal yaitu output total dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah perbandingan antara output total dibagi dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang berarti bahwa kenaikan output perkapita harus dilihat dari kurun waktu yang cukup lama antara 10,20 atau 50 tahun, bahkan lebih lama lagi (Latumaerissa, 2015:23).

Pertumbuhan ekonomi menekankan akan tiga hal yaitu proses, output, perkapita dan angka jangka panjang. Definisi tersebut juga mengisyaratkan bahwa aktivitas perekonomian berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Perhitungan output

per kapita menggunakan pendekatan *gross domestic product* (GDP) total dengan jumlah penduduk, maka pendekatan *gross domestic product* (GDP) output per kapita dapat menggambarkan taraf hidup per individu dalam suatu negara. Smith membagi pertumbuhan ekonomi menjadi dua aspek besar yaitu pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk. Smith berpendapat bahwa sumber daya alam adalah faktor yang sangat penting dalam kegiatan produksi, sehingga dua unsur lain yaitu sumber daya manusia dan *stock* kapital yang dapat menentukan besarnya output masyarakat dari waktu ke waktu (Prawoto, 2019:164). Ketika terjadi kenaikan output yang berlangsung secara terus menerus, maka menunjukkan sumber daya alam yang tersedia terpakai sepenuhnya dan pada tahap tersebut sumber daya alam akan membatasi pertumbuhan output.

Pertumbuhan ekonomi bisa berlangsung cepat berkat adanya akselerasi pertumbuhan, yaitu ketika negara-negara yang relatif miskin meningkatkan GDP per kapita mereka dengan memetik manfaat dari pengetahuan dan teknologi yang telah ditemukan oleh negara-negara lain yang lebih maju. Pertumbuhan ekonomi dihasilkan dari suatu perekonomian yang berhasil meningkatkan modal fisik, angkatan kerja dan teknologi, karena adanya produk marginal modal yang semakin menurun dan batasan terhadap berapa banyak yang dapat di investasikan setiap pekerja atas modal manusianya sebelum bergabung dengan angkatan kerja (Laibson, & Acemoglu, 2015:176).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dimana akan meningkatkan output agregat dalam waktu jangka panjang yang dipengaruhi oleh tenaga kerja yang dikaitkan dengan pemamfaatan kapital. Perhitungan pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan *gross domestic product* (GDP) dengan jumlah penduduk. Sumber daya alam adalah faktor yang sangat penting dalam kegiatan produksi, apabila output mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus menerus, maka menunjukkan sumber daya alam yang tersedia terpakai sepenuhnya dan pada tahap tersebut sumber daya alam akan membatasi pertumbuhan output.

### **2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah yang paling sering dibahas oleh para ahli ekonomi. Para ahli ekonomi memiliki beberapa pendapat serta perhatian tentang penyebab kemakmuran dan kemajuan ekonomi setiap negara. Dari pemikiran para ahli tersebut, muncul beberapa konsep dan teori-teori yang mendukung tentang pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Menurut pandangan ahli klasik, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi (Sukirno,2016:433).

2. Teori Harord Domar

Teori Harord Domar,(dalam Sukirno, 2016:435) bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus di penuhi agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harord Domar menggunakan pemisahan-pemisahan sebagai berikut:

- a. Barang modal telah tercapai kapasitas penuh.
- b. Tabungan adalah proposional dari pendapatan nasional.
- c. Rasio modal produksi tetap nilainya.
- d. Perekonomian terdiri dari dua sektor.

3. Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi Rostow.

Teori Rostow, (dalam Silalahi, 2013:207) tentang pertumbuhan ekonomi yang asumsinya bahwa setiap masyarakat termasuk masyarakat barat mengalami fase tradisional dan akhirnya menjadi modern. Sikap masyarakat tradisonal di anggap sebagai masalah. Teori

Rostow merupakan sebuah versi dari teori modernisasi dan pembangunan, yaitu suatu teori yang menyakini bahwa faktor manusia sebagai fokus utama. Pandangan Rostow tentang teori perubahan sosial tersebut diuraikan dalam bukunya yang berjudul *The Stage Of Economic Growth*. Rostow dalam bukunya tersebut menjelaskan bagaimana perubahan sosial dalam lima tahapan pembangunan ekonomi:

- a. Tahap masyarakat tradisional.
  - b. Tahap masyarakat prasyarat lepas landas.
  - c. Tahap masyarakat lepas landas.
  - d. Tahap masyarakat pematangan pertumbuhan.
  - e. Tahap masyarakat modern
4. Teori Pertumbuhan Neo Klasik.

Teori pertumbuhan Neo Klasik melihat dari sudut penawaran, pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Analisis Solow mengatakan faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan dan pertumbuhan tenaga kerja akan tetapi faktor terpentingnya adalah kemajuan teknologi, penambahan kemahiran dan kemampuan tenaga kerja (Sukirno, 2016:437).

## 5. Teori Keynesian.

Teori Keynesian, (dalam Silalahi, 2013:208) menyatakan bahwa output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan agregat, kebijakan moneter dan kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju inflasi. Keynesian yakin bahwa peranan pemerintah sangat vital dalam pertumbuhan ekonomi. Pasar akan sulit untuk menjamin ketersediaan barang yang dibutuhkan dan sering menimbulkan *instabiliti, inequity, dan inefisens*. Apabila perekonomian sering dihadapkan kepada ketidakstabilan, ketidakmerataan dan ketidakefisiensi akan menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

### 2.2.2. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa faktor penentu yang bersifat dinamis, faktor tersebut bisa berlaku atau tidak berlaku apabila diterapkan pada kondisi perekonomian yang berbeda. Namun secara garis besar, faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan aktivitas perekonomian dan menjadi acuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi empat (Prawoto, 2019:165), antara lain:

1. Sumber daya alam. Kekayaan alam bukan hanya dapat meningkatkan output produksi yang lebih besar, namun juga dapat meningkatkan dan memperluas hasil produksi yang diperdagangkan dilingkungan yang lebih luas yaitu ekspor. Kekayaan alam suatu negara berbeda dengan negara lain. Pada tahap awal pembangunan akan banyak menemukan kesulitan dalam mencapai perekonomian yang optimal dan hanya dapat mengandalkan kegiatan ekonomi pada sektor pertanian dan pertambangan.
2. Kualitas sumber daya manusia. Keuntungan yang diperoleh apabila jumlah penduduk tersebut dapat diserap sebagai tenaga kerja dan pelatihan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dan dapat mengeksplorasi sektor-sektor perekonomian menjadi lebih produktif. Jumlah penduduk menjadi ancaman maka akan terjadi peningkatan pengangguran, kemiskinan dan akan terjadi banyak masalah sosial lainnya yang terjadi di tengah masyarakat.
3. Akumulasi kapital dan penerapan teknologi. Tuntunan perekonomian saat ini jauh lebih berkembang dari tahun sebelumnya sehingga barang modal harus di ikuti dengan penerapan teknologi yang modern agar produksi menjadi lebih efisien dan berkualitas. Penerapan teknologi sangat penting untuk mengeksplorasi dari sumber daya yang bersifat tidak diperbarui, hal ini dapat dicapai dengan

penerapan teknologi modern dalam menunjang aktivitas perekonomian dalam masyarakat.

4. Kondisi sosial masyarakat. Kondisi sosial masyarakat dapat menentukan seberapa cepat pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menghadirkan pendidikan kepada masyarakat dengan kondisi sosial yang masih tradisional, agar terbuka wawasan dan kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

### **2.2.3. Gambaran Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Indonesia memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dari negara lain. Sistem ekonomi desentralisasi pusat sedikit menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Tujuan kebijakan ekonomi adalah untuk memakmurkan masyarakat. Awal mula sistem desentralisasi mengalami hambatan dalam implementasinya, sehingga mendorong pemerintah mengeluarkan undang-undang baru untuk mendukung desentralisasi dengan Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/2000 yang berisi rumusan masalah yang terjadi pada setiap daerah penyelenggara otonomi daerah tersebut. Kebijakan otonomi daerah terus berjalan hingga sekarang, sehingga dapat menguatkan perekonomian dari setiap daerah (Prawoto, 2019:169), tujuan dari otonomi daerah yang diagendakan oleh pemerintah daerah terdapat empat agenda besar:

1. *Full Employment*. Tujuan dari diselenggarakannya pemerintahan adalah untuk menjamin terciptanya lapangan pekerjaan seluas-luasnya. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan akan menekan jumlah pengangguran.
2. Tingkat kemakmuran suatu daerah. Saat perekonomian meningkat, banyak tenaga kerja terserap, dan banyak sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi pada daerah, namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jaminan pengukuran kemakmuran daerah.
3. Kestabilan tingkat harga. Harga yang stabil akan menciptakan rasa aman bagi masyarakat. Harga yang tidak stabil membuat masyarakat resah dan pada kondisi terburuk akan terjadi ketidak pastian dalam perekonomian.
4. Gambaran struktur perekonomian suatu daerah. Struktur ekonomi merupakan sektor ekonomi yang menjadi andalan bagi daerah dalam produksi barang-barang maupun jasa-jasa di daerah. Daerah akan melakukan analisis potensi struktur ekonomi yang menjadi potensi pengembangan produksi yang akhirnya menjadi sumber-sumber pendapatan daerah.

### 2.3. Kemiskinan

Istilah kemiskinan pada dasarnya menggambarkan ketidakmampuan memiliki suatu barang akibat rendahnya pendapatan, lebih tepatnya tidak terpenuhi kebutuhan dasar, terutama konsumsi, baik itu sandang maupun pangan. Scot, (dalam Latumaerissa, 2015:97) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam bentuk ditambah dengan keuntungan-keuntungan non material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan diartikan kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat. Kemiskinan juga didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki aset-aset seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain.

Pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi, sehingga manfaat pembangunan tidak terjangkau. Oleh sebab itu, kemiskinan dapat disebabkan karena sifat alamiah yaitu masalah yang muncul dalam masyarakat bertalian dengan kepemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Di samping itu kemiskinan dapat di sebabkan oleh masalah struktural yang disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan (Subandi, 2016).

Lewis, (dalam Bhaidhawi, 2015) mendefinisikan kemiskinan sebagai sebuah budaya yaitu sindrom khusus yang muncul akibat situasi. Budaya kemiskinan menghendaki suatu setting ekonomi secara tunai, yaitu tingginya angka pengangguran dan setengah pengangguran, serta upah rendah dan warga dengan keterampilan rendah. Ketiadaan dukungan lembaga-lembaga pemerintah dan keluarga yang stabil, penduduk dengan pendapatan rendah cenderung mengembangkan budaya kemiskinan untuk menentang ideologi akumulasi yang dominan di kalangan kelas menengah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan sebuah budaya yang muncul akibat sebuah situasi yang disebabkan oleh masalah ilmiah dan masalah struktural akibat miskinnya kebijakan dari pemerintah. Ketidak adanya dukungan dari lembaga pemerintah dan upah yang rendah, sehingga masyarakat lebih cenderung mengembangkan budaya kemiskinan. Berawal dari ketidakadilan serta kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar, kelompok kemiskinan ini akan terus terjadi penambahan. Orang-orang yang dikategorikan miskin yaitu tidak memiliki aset-aset, pendidikan, tingkat kesehatan yang buruk dan kekurangan non material sehingga tidak mampu berpanstisipasi dalam masyarakat serta dikucilkan oleh masyarakat.

### 2.3.1. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan dianggap sebagai masalah multidimensional, bentuk dan ukuran kemiskinan dilihat dari kelompok sasaran, terdapat beberapa tipe kemiskinan. Penggolongan tipe dan ukuran kemiskinan ini dimaksudkan agar tujuan program memiliki sasaran dan target yang jelas. Kemiskinan memiliki beberapa ukuran antara lain:

1. Kemiskinan Absolut.

Menurut Todaro, (2011:261) kemiskinan absolut adalah situasi ketidakmampuan atau nyaris tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kemiskinan bisa dikatakan apabila pendapatan per kepala di bawah 1,25 dollar per hari atau 2 dollar per hari dalam perhitungan dollar *Purchasing Power Parity* (ppp). Kemiskinan absolut diukur berdasarkan jumlah atau hitungan per kepala dari orang-orang yang pendapatan berada di bawah garis kemiskinan.

2. Kemiskinan Relatif.

Menurut Subandi, (2016:80) kemiskinan relatif adalah orang yang sudah memiliki tingkat pendapatan yang sudah memenuhi kebutuhan dasar, namun masih jauh lebih rendah dari keadaan masyarakat sekitarnya maka orang tersebut dikatakan miskin atau bisa dikatakan ssebagai keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang

lebih tinggi dari garis kemiskinan, dan masyarakat yang relatif lebih kaya dengan menggunakan ukuran pendapatan.

### 3. Kemiskinan Kultural.

Purba, (dikutip dalam Gustiara, & Syahri, 2019) mendefinisikan kemiskinan kultural merupakan suatu konsep kemiskinan yang mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor-faktor budaya, seperti tidak memiliki keinginan untuk berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, memiliki prinsip malas, pemboros, dan tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

### 4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan suatu konsep kemiskinan yang disebabkan karena kurangnya akses terhadap sumber daya. Kemiskinan struktural terjadi dalam satu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

#### 2.3.2. Penyebab Kemiskinan

Ketika kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran kemiskinan, adanya keterbelakangan ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi mengakibatkan akan terjadinya keterbelakangan dan seterusnya.

Sharp *et al*, (dikutip dalam Subandi, 2016:79) mengatakan ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

1. Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
2. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia
3. Kemiskinan muncul akibat akses dalam modal.

Menurut Zuber, Solikun dan Supono , (2014) kemiskinan disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan serta akses pekerjaan. Ada beberapa penyebab kemiskinan yang dapat dipahami:

1. Penyebab individual, yaitu melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari individu. Lebih tepatnya terletak pada perbedaan kualitas dari sumber daya manusia dan perbedaan akses modal.
2. Penyebab keluarga, yaitu menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab subkultural yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga secara tidak langsung dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
3. Penyebab agensi, yaitu melihat kemiskinan sebagai akibat dari faktor lain, termasuk perang, pemerintah, dan sistem ekonomi. Karena ciri serta keadaan masyarakat dalam suatu

daerah berbeda ditambah dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah.

4. Penyebab struktural, yaitu memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial dan kebijakan dari pemerintah. Kebijakan dalam negeri seringkali dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri dari segi pendanaan, dan yang paling penting adalah ketidakmerataannya distribusi pendapatan yang dilaksanakan oleh kebijakan pemerintah.

### **3.3.3. Garis Kemiskinan**

Garis kemiskinan terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Perhitungan garis kemiskinan dihitung secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. Penduduk miskin merupakan penduduk yang penghasilannya di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan makanan merupakan nilai dari pengeluaran minimum yang disetarakan dengan 2.100 kalori per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikansusu, telur daging, minyak dan lain-lain). Semua komoditi ini paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah pengeluaran untuk 53 komoditi ini sekitar 70 persen dari pengeluaran penduduk miskin. Sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan kebutuhan minimum bagi perumahan, sandang,

pendidikan dan kesehatan. Paket dari komoditi non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 komoditi di daerah pedesaan (Latumeirissa, 2015:102).

## **2.4. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.4.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Kuznets, (dalam Agusalim, 2015) mengemukakan hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berbentuk U terbalik. Menurutny pada awal proses pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan meningkat karena proses urbanisasi dan indutrilisasi, hingga pada akhir proses pembangunan ketimpangan pendapatan mulai menurun, yaitu saat sektor-sektor di daerah perkotaan sudah mampu menyerap sebahagian besar tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan.

Menurut Laibson dan Acemoglu, (2019:172) pertumbuhan ekonomi suatu negara pada titik tertentu tidaklah sama dengan pendapatan seluruh individu negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan karena hanya sebagian pekerja dan kegiatan usaha yang memetik keuntungan dari adanya teknologi baru yang mendorong pertumbuhan tersebut. Fokus utama perekonomian bukan hanya pada pendapatan perkapita tetapi harus mempertimbangkan distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat. Sebagian masyarakat ingin tinggal dalam lingkungan yang taraf hidupnya

tidak terlalu timpang. Ketimpangan pendapatan yang terlalu besar akan menimbulkan polarisasi masyarakat atau kriminalitas yang meningkat.

Pertumbuhan ekonomi secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan pada negara berkembang relatif lebih tinggi, karena pada proses kesempatan pembangunan dimanfaatkan oleh daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik sedangkan daerah terbelakang masih tidak dapat memanfaatkan karena kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi lebih cenderung cepat dialami oleh daerah dengan kondisi lebih baik, sedangkan daerah yang masih terbelakang tidak mengalami kemajuan (Hidayat, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat pengaruh signifikan dan tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang terdapat dalam penelitian (Ariadi & Muzdalifah, 2020; Isnaeni, 2017). Pertumbuhan ekonomi akan menurunkan ketimpangan pendapatan secara signifikan apabila pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi negatif maka pemerataan pendapatan dilakukan secara menyeluruh. Apabila pengaruh pertumbuhan ekonomi positif maka kemampuan pemerataan pendapatan belum merata secara menyeluruh. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang belum merata maka akan memperbesar ketimpangan pendapatan.

#### **2.4.2. Hubungan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah kemiskinan dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan. Semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin tinggi pula tingkat ketimpangan. Tidak tercapainya pengurangan yang berarti pada angka kemiskinan mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dalam negara berkembang semakin meningkat (Hariyati, Hindun, & Soeyoto, 2019). Oleh sebab itu, penurunan angka kemiskinan sangat diperlukan, agar ketimpangan dimasyarakat semakin berkurang.

Menurut Laibson dan Acemoglu, (2019:173) alasan mengapa banyak pembuat kebijakan dan masyarakat khawatir akan ketimpangan pendapatan adalah karena kaitannya dengan kemiskinan. Kemiskinan ekstrem akan menimbulkan permasalahan ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Menurut Riandi, (2020) masalah ketimpangan sangat ditentukan oleh kemiskinan. Tingkat kemiskinan menjadi acuan sangat penting dalam menurunkan angka ketimpangan pendapatan. Miskin dapat diartikan sebagai individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan menabung untuk masa depan tidak mungkin ada. Kemiskinan menjadi pemicu utama terjadinya ketimpangan pendapatan itu

sendiri, dengan meningkatnya kemiskinan maka akan meningkat pula ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang berbeda antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan yang terdapat dalam penelitian (Gustiara, & Syahri, 2020; Riandi, 2020; Wirda, 2020). Kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hubungan yang positif mengatakan bahwa tingkat kemiskinan yang semakin meningkat maka ketimpangan pendapatan juga meningkat. Hubungan negatif mengatakan bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan.

## 2.5. Penelitian Terkait

Penelitian sebelumnya akan menjadi suatu acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperluas teori untuk mengkaji penulisan yang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat di tulis sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terkait**

No.	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1.	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan	Ketimpangan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan	Data panel	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi variabel ketimpangan secara signifikan, yang artinya setiap pertumbuhan ekonomi naik maka ketimpangan akan tetap.

Tabel 2.1-Lanjutan

	Di Provinsi Sulawesi Utara (PangkiroRotinsulu & Wauran, 2016)			Selanjutnya variabel kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan, artinya setiap kemiskinan naik maka ketimpangan akan meningkat
2.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Kesenjangan Pendapatan Di Sulawesi (Fauzia, & Masia, 2018)	Kesenjangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kesenjangan dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan, sedangkan variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pendapatan akan meningkat apabila pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan meningkat.
3.	Ketimpangan Pendapatan Provinsi Di Indonesia: Analisis Data Panel (Wirda, 2020)	Indeks Gini, Inflasi, Persentase Jumlah Penduduk Miskin, Dan Pertumbuhan Ekonomi.	Data Panel	Hasil estimasi penelitian ini memperlihatkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan indonesia.
4.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan			Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah, sedangkan investasi dan

Tabel 2.1-Lanjutan

	Provinsi Banten Tahun 2009-2015 (Isnaeni, 2017)	PDRB perkapita, investasi, dan jumlah penduduk	Data panel	jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah.
5.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Utara (Gustiara, & Syahri, 2020)	Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan.
6.	Pengaruh Kemiskinan dan Upah Minimum, Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera Indonesia (Riandi, 2020)	Ketimpangan Pendapatan, Upah dan Kemiskinan	Data panel	Hasil penelitian menunjukkan variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
7.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012 (Hidayat 2014)	Ketimpangan, Pertumbuhan Ekonomi Investasi dan IPM	Data Panel	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah, sedangkan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah

**Tabel 2.1-Lanjutan**

8.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat (Khaeruzzad, 2019)	Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Kemiskinan	Data panel	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, ia mendefinisikan apabila pertumbuhan ekonomi naik maka ketimpangan pendapatan juga meningkat. Selanjutnya, ia menjelaskan variabel Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selanjutnya, variabel kemiskinan berpenaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dan terakhir variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
----	--	---	------------	--

Sumber: Diolah oleh penulis, (2021)

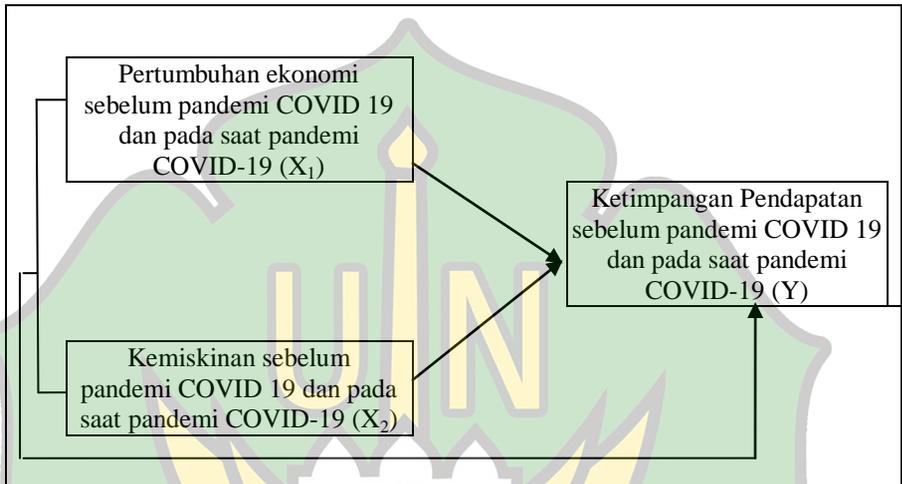
Dari tabel penelitian terkait diatas ada yang menyebutkan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan, serta ada juga yang menyebutkan tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan.

## 2.6. Kerangka Pemikiran

Menurut landasan teori, pada penelitian ini pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sebagai variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara signifikan akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan sebagai variabel  $Y$  baik secara parsial maupun secara simultan. Untuk

memperjelas pernyataan di atas maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



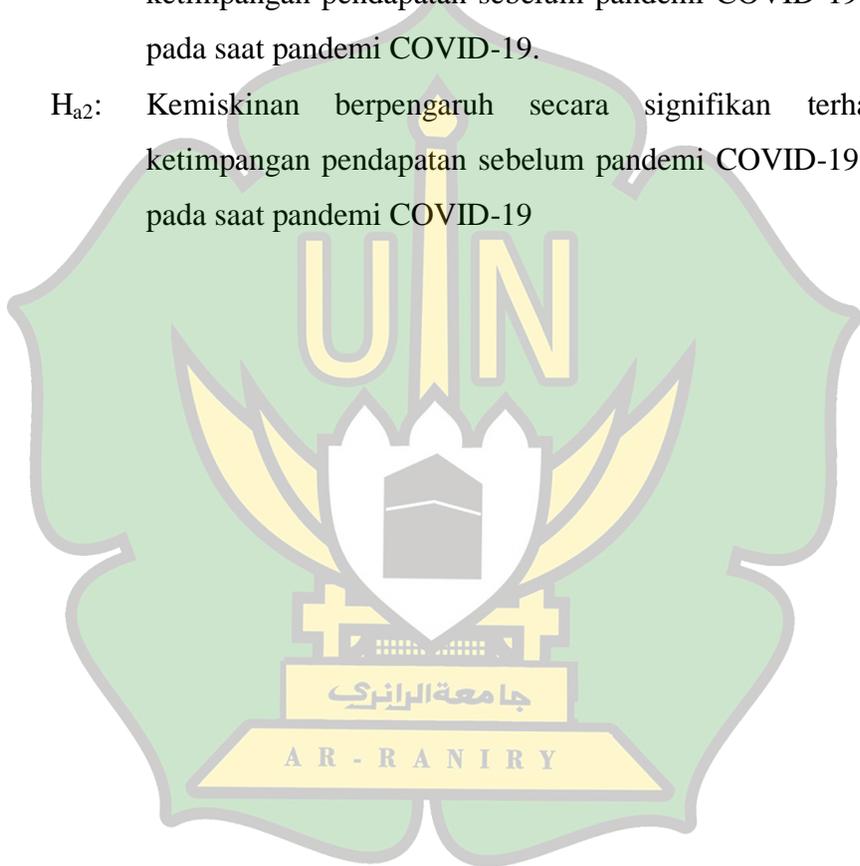
*Sumber: Diolah oleh penulis, (2021)*

## 2.7. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan (Kuncoro, 2013:59). Jadi hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

$H_{01}$ : Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19.

- H<sub>a1</sub>: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19.
- H<sub>02</sub>: Kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19.
- H<sub>a2</sub>: Kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sebelum pandemi COVID-19 dan pada saat pandemi COVID-19



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2017:23) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk diteliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanasi yaitu suatu penelitian yang bersifat menanyakan kedudukan variabel yang diteliti serta hubungan satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Pengumpulan data merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mengumpul data, menghimpun dan mengambil data penelitian (Suwartono, 2014:41). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang sepenuhnya telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data dalam penelitian ini diambil dari data Gini Ratio, data *Produk Domestic Reginal Bruto* (PDRB), dan data Kemiskinan Provinsi Aceh tahun 2011-2019 sebelum pandemi COVID-19 dan data Gini Ratio, data *Produk Domestic Reginal Bruto* (PDRB), dan data Kemiskinan di

Provinsi Aceh pada saat pandemi COVID-19 tahun 2011-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan publikasi lainnya.

### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:136). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di provinsi Aceh yang meliputi populasi PDRB, tingkat kemiskinan dan gini ratio provinsi Aceh. Sampel pada penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section*, data *cross section* pada penelitian ini adalah 23 kabupaten/kota di provinsi Aceh, sedangkan data *time series* pada penelitian ini adalah tahun 2011-2019 sebelum pandemi COVID-19 dan tahun 2011-2020 pada saat pandemi COVID-19 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### **3.4. Variabel Penelitian**

#### **3.4.1. Klasifikasi Variabel**

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, variabel dependen disebut sebagai variabel indogen (Sugiyono, 2017:66). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ketimpangan Pendapatan.

2. Variabel independen (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017:66). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.

#### **3.4.2. Definisi Operasional Variabel**

1. Ketimpangan pendapatan (Y) merupakan distribusi pendapatan yang tidak proposional dari total pendapatan nasional di antara berbagai rumah tangga dalam negara. Ketimpangan pendapatan di hitung menggunakan indikator gini ratio yaitu alat untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangian pendapatan relatif penduduk suatu wilayah (Todaro, 2011:254).
2. Pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka waktu yang panjang.

Pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menggunakan indikator PDRB untuk Provinsi (Prawoto, 2019:164).

3. Kemiskinan ( $X_2$ ) merupakan kekurangan pendapatan dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penduduk miskin merupakan penduduk yang dimana pendapatan perkapitanya dibawah garis kemiskinan atau juga dikatakan sebagai orang yang hidup dibawah garis kemiskinan (Latumearissa, 2015:97).

### 3.5. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yaitu studi yang mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk menginstimasi atau melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 KM_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.5)$$

Dimana:

Y : Ketimpangan Pendapatan

$\alpha$  : Konstanta

PE : Pertumbuhan Ekonomi

KM : Kemiskinan

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien Regresi

i : Provinsi

t : Waktu

$\varepsilon$  : error term

### 3.6. Model Estimasi

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis panel sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 10. Analisis panel merupakan kombinasi antara deret waktu (*time series*) dan deret lintang (*cross section*) (Ariefianto, 2012:148).

#### 3.6.1. Penentuan Model Estimasi Data Panel

Teknik analisis model panel data dikenal tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, *fixed effect* dan pendekatan *random effect* (Arifefianto, 2012:150). Ketiga penjelasan yang dilakukan dalam analisis panel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Common effect model* (CEM)., merupakan model pendekatan data panel paling sederhana dengan mengkombinasi data *cross section* dan *time series* tanpa memperhatikan dimensi individu maupun waktu, mengistimasinya dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*pool lest square*) atau menggunakan pendekatan OLS, *common effect model* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \dots + \varepsilon_{it} \quad (3.2)$$

Dimana :

$Y_{it}$  : Variabel dependen individu i periode ke t

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien regresi

$X_{it}$  : Variabel Bebas individu  $i$  periode ke  $t$   
 $i$  : Provinsi  
 $t$  : Waktu  
 $\varepsilon_{it}$  : error term

2. Pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Suatu panel data dapat dipandang tidak terobservasi yang mempengaruhi variabel tak bebas yang bersifat konstan antar observasi *cross section* dan konstan antarobservasi *time series*. Sehingga untuk mengestimasi diperlukan memasukkan variabel boneka (*variabel dummy*). Pendekatan ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 D_{it} \dots + \varepsilon_{it} \quad (3.3)$$

Dimana :

$Y_{it}$  : Variabel dependen individu  $i$  periode ke  $t$   
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien regresi  
 $X_{it}$  : Variabel Bebas individu  $i$  periode ke  $t$   
 $D$  : *Dummy* variabel  
 $\varepsilon_{it}$  : error term

3. Pendekatan efek Acak (*Random Effect*). Model *random effect* digunakan ketika *unobserved effect* tidak berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas. Berubahnya waktu dan berbedanya observasi dapat dilakukan dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga effect acak (*random effect*). Penggunaan

model ini dapat menghilangkan heteroskedastisitas.

Persamaan model ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \varepsilon_{it} \quad (3.4)$$

Dimana :

$Y_{it}$  : Variabel dependen individu i periode ke t

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien regresi

$X_{it}$  : Variabel Bebas individu i periode ke t

i : Provinsi

t : Waktu

$\varepsilon_{it}$  : error term

### 3.6.2. Pemilihan Model Uji Terbaik

Ketentuan pemilihan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* model di tentukan dengan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *laugrange multiplier*:

1. Uji *Chow* pengujian ini bertujuan untuk memilih teknik estimasi yang lebih sesuai dalam penelitian antara *Common effect* dengan *Fixed effect*. Untuk pendekatan menggunakan F-statistik dengan asumsi sebagai berikut:

$H_0$  : metode *random effect*

$H_1$  : metode *fixed effect*

Jika nilai *Prob.* > 0.05 ( $H_0$  diterima)

Jika Nilai *Prob.* < 0.05 ( $H_0$  ditolak)

2. Uji *Hausman* bertujuan untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random effect* yang paling baik untuk digunakan dengan asumsi hipotesa sebagai berikut:

$H_0$  : metode random effect

$H_1$  : metode fixed effect

Jika nilai  $Prob > 0.05$  ( $H_0$  ditolak)

Jika nilai  $Prob < 0.05$  ( $H_0$  diterima)

3. Uji LM (*Legrenge Multiplier*) bertujuan untuk memilih apakah metode *random effect* atau *common effect* yang digunakan dengan asumsi hipotesa sebagai berikut:

$H_0$  : metode *common effect*

$H_1$  : metode *random effect*

Jika nilai  $Prob > 0.05$  ( $H_0$  diterima)

Jika nilai  $Prob < 0.05$  ( $H_0$  ditolak)

### 3.7. Pengujian Kriteria Statistik

Menurut Koncoro, (2013:244) uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), dan pengujian koefisien regresi secara simultan (uji f).

#### 3.7.1. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi dari variabel terikat (Kuncoro 2013: 244). Hipotesis yang digunakan:

1. Jika nilai  $Prob > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat
2. Jika nilai  $Prob < 0,05$  maka  $H_1$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.7.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen) (Kuncoro, 2013:245). Hipotesis yang digunakan adalah

1. Jika nilai  $Prob, F$  hitung  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, sehingga secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan.
2. Jika nilai  $Prob, F$  hitung  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima, sehingga secara bersama-sama adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Aceh terletak pada posisi wilayah ujung bagian barat Pulau Sumatera dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara geografis Provinsi Aceh terlerak pada  $2^{\circ}$ - $6^{\circ}$  lintang utara dan  $95^{\circ}$ - $98^{\circ}$  lintang selatan dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Provinsi Aceh, sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, dan sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara.

**Gambar 4.1.**  
**Peta Provinsi Aceh**



*Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)*

Provinsi Aceh merupakan provinsi di Indonesia yang ibu kotanya terletak di kota Banda Aceh. Provinsi Aceh memiliki 18 Kabupaten dan 5 Kota, yang terdiri dari 289 kecamatan, dari

jumlah kecamatan terdapat 6.517 desa atau gampong yang tersebar diseluruh wilayah Aceh. Provinsi Aceh memiliki luas wilayah sebesar 57.956 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk provinsi Aceh pada tahun 2018 tercatat mencapai 5.281.314 jiwa sedangkan pada tahun 2019 tercatat mencapai 5.371.532 jiwa dapat dilihat pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh.

**Tabel 4.1**

**Ibu Kota dan Luas Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh**

No.	Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh	Ibu Kota Wilayah	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1.	Simeulue	Sinabang	2.051,48
2.	Aceh singkil	Singkil	2.185,00
3.	Aceh selatan	Tapak Tuan	3.841,60
4.	Aceh tenggara	Kutacane	4.231,43
5.	Aceh timur	Idi Rayeuk	6.286,01
6.	Aceh tengah	Takengon	4.318,39
7.	Aceh barat	Meulaboh	2.927,95
8.	Aceh besar	Kota Jantho	2.969,00
9.	Pidie	Sigli	3.086,95
10.	Bireuen	Bireuen	1.901,20
11.	Aceh utara	Lhoksukon	3.236,86
12.	Aceh barat daya	Blangpidie	1.490,60
13.	Gayo lues	Blang Kejeren	5.719,58
14.	Aceh tamiang	Karang Baru	1.956,72
15.	Nagan raya	Suka Makmue	3.363,72
16.	Aceh jaya	Calang	3.812,99
17.	Bener meriah	Simpang Tiga Redelong	1.454,09
18.	Pidie jaya	Meureudu	1.073,60
19.	Banda aceh	Banda Aceh	61,36
20.	Sabang	Sabang	153,00
21.	Langsa	Langsa	262,41
22.	Lhokseumawe	Lhokseumawe	181,06
23.	Subulussalam	Subulussalam	1.391,00
24.	Aceh	Banda Aceh	57.956,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

## 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi sekilas tentang variabel yang digunakan dalam penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui *mean*, *maximum*, *minimum*, *standar deviasi* dan besaran observasi penelitian. Berdasarkan hasil data olah didapat nilai statistik deskriptif variabel Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

No.		Ketimpangan Pendapatan	Pertumbuhan Ekonomi	Kemiskinan
1.	Mean (sebelum COVID-19)	0.284807	3.815604	17.55029
	Mean (saat COVID-19)	0.285478	3.430957	17.33039
2.	Maximum (sebelum COVID-19)	0.454000	13.23000	25.50000
	Maximum (saat COVID-19)	0.454000	13.23000	25.50000
3.	Minimum (sebelum COVID-19)	0.193000	-20.34000	7.220000
	Minimum (saat COVID-19)	0.193000	-20.34000	6.900000
4.	Sid. Dev (sebelum COVID-19)	0.038331	2.513728	3.953099
	Sid. Dev (saat COVID-19)	0.037904	2.687578	3.954438
5.	Observation (sebelum COVID-19)	207	207	207
	Observation (saat COVID-19)	230	230	230

Sumber: Diolah dengan *eviews 10*

### 4.2.1. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian ini, pengukuran ketimpangan pendapatan menggunakan tingkat gini ratio. Berdasarkan tabel 4.2. ketimpangan pendapatan tahun 2011-2019 sebelum COVID-19 dengan 207 observasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,285 dengan ketimpangan pendapatan *maximum* sebesar 0,454 serta

ketimpangan pendapatan *minimum* sebesar 0,193. Sementara itu standar devisiasi pada ketimpangan pendapatan sebesar 0,038.

Selanjutnya, data ketimpangan pendapatan Provinsi Aceh tahun 2011-2020 pada saat pandemi COVID-19 dengan jumlah observasisebesar 230, memperoleh nilai rata-rata (*mean*) ketimpangan pendapatan sebesar 0,285 dengan ketimpangan pendapatan *maximum* sebesar 0,454 serta ketimpangan pendapatan *minimum* sebesar 0,193. Sementara itu untuk standar devisiasi pada ketimpangan pendapatan pada saat COVID-19 sebesar 0,038. Berikut data ketimpangan pendapatan provinsi Aceh tahun 2011-2020.

**Tabel 4.3.**

**Data Gini Ratio Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh Tahun 2011-2020**

No.	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Simeulue	0,333	0,329	0,268	0,283	0,355	0,268	0,307	0,343	0,340	0,296
2.	Aceh Singkil	0,243	0,228	0,276	0,314	0,334	0,307	0,321	0,336	0,282	0,287
3.	Aceh Selatan	0,272	0,274	0,24	0,261	0,311	0,313	0,321	0,312	0,273	0,313
4.	Aceh Tenggara	0,249	0,235	0,213	0,246	0,302	0,317	0,284	0,295	0,278	0,315
5.	Aceh Timur	0,229	0,254	0,242	0,243	0,32	0,243	0,265	0,272	0,249	0,282
6.	Aceh Tengah	0,245	0,296	0,307	0,293	0,299	0,31	0,238	0,260	0,256	0,331
7.	Aceh Barat	0,254	0,297	0,301	0,31	0,355	0,325	0,333	0,276	0,330	0,304
8.	Aceh Besar	0,294	0,325	0,296	0,289	0,308	0,292	0,291	0,306	0,288	0,352
9.	Pidie	0,193	0,214	0,205	0,234	0,267	0,268	0,305	0,262	0,249	0,249
10.	Bireuen	0,256	0,265	0,289	0,288	0,322	0,279	0,315	0,305	0,295	0,304
11.	Aceh Utara	0,251	0,314	0,217	0,25	0,271	0,27	0,266	0,292	0,308	0,261
12.	Aceh Barat Daya	0,258	0,240	0,251	0,262	0,271	0,276	0,246	0,286	0,301	0,273
13.	Gayo Lues	0,247	0,250	0,259	0,284	0,301	0,308	0,301	0,315	0,290	0,280
14.	Aceh Tamiang	0,244	0,228	0,214	0,26	0,275	0,332	0,295	0,328	0,289	0,264
15.	Nagan Raya	0,228	0,219	0,226	0,278	0,274	0,282	0,231	0,284	0,252	0,275
16.	Aceh Jaya	0,283	0,283	0,268	0,305	0,34	0,305	0,287	0,264	0,253	0,252
17.	Bener Meriah	0,230	0,234	0,225	0,243	0,275	0,283	0,213	0,254	0,267	0,259
18.	Pidie Jaya	0,247	0,220	0,243	0,225	0,238	0,249	0,220	0,233	0,236	0,227
19.	Banda Aceh	0,338	0,206	0,227	0,288	0,328	0,308	0,314	0,294	0,289	0,303
20.	Sabang	0,237	0,367	0,205	0,285	0,271	0,299	0,247	0,277	0,281	0,271

**Lanjutan Tabel 4.3**

21.	Langsa	0,372	0,336	0,339	0,337	0,356	0,359	0,342	0,356	0,363	0,356
22.	Lhokseumawe	0,301	0,454	0,322	0,334	0,324	0,291	0,291	0,305	0,306	0,307
23.	Subulussalam	0,249	0,281	0,322	0,3	0,373	0,329	0,330	0,291	0,342	0,344

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketimpangan pendapatan kabupaten/kota Provinsi Aceh setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Kabupaten/kota dengan ketimpangan pendapatan paling tinggi adalah Kota Lhokseumawe dengan tingkat gini ratio pada tahun 2011 sebesar 0,301, naik pada 2012 sebesar 0,454 dan mengalami fluktuasi sampai tahun 2020 yaitu sebesar 0,307. Penyebab tingginya ketimpangan pendapatan Lhokseumawe karena pendapatan rata-rata masyarakat yang rendah dan sebagian masyarakat masih tergolong kategori miskin. Kabupaten Pidie menduduki peringkat paling rendah ketimpangan pendapatan, dimana pada tahun 2011 gini ratio Kabupaten Pidie sebesar 0,193, mengalami fluktuasi sampai tahun 2020 sebesar 0,249.

#### 4.2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel *independen* yang digunakan pada penelitian ini, pengukuran pertumbuhan ekonomi menggunakan data PDRB. Berdasarkan tabel 4.2.pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2019 sebelum COVID-19 dengan jumlah 207 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,816 dengan pertumbuhan ekonomi *maximum* sebesar 13,23 serta pertumbuhan ekonomi *minimum* sebesar -20.340.

Sementara itu untuk standar deviasi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 2,514.

Berikut data pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Aceh pada saat pandemi COVID-19 tahun 2011-2020 dengan jumlah 230 observasi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dari pertumbuhan ekonomi sebesar 3,431 dengan pertumbuhan ekonomi *maximum* sebesar 13,230 dan data pertumbuhan ekonomi *minimum* sebesar -20,34. Sementara itu untuk standar deviasi pada pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 2,687. Berikut data pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Aceh tahun 2011-2020.

**Tabel 4.4.**

**Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh  
Tahun 2011-2020**

No	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Simeulue	5,16	5,16	4,69	4,33	4,31	4,55	4,42	4,23	4,60	0,15
2.	Aceh Singkil	4,18	4,49	4,3	3,72	3,72	4,16	3,92	3,98	3,99	-1,16
3.	Aceh Selatan	4,35	5,48	5,32	4,51	4,23	4,63	3,93	4,53	4,43	-0,05
4.	Aceh Tenggara	5,42	4,61	4,89	3,84	4,03	4,24	5,03	3,26	4,23	-0,17
5.	Aceh Timur	1,08	-2,6	2,66	-0,51	-5,98	-1,16	4,34	4,20	4,42	1,79
6.	Aceh Tengah	4,9	4,3	5,4	4,1	4,2	4,6	4,1	4,2	3,5	-1,2
7.	Aceh Barat	2,4	0,56	3,9	3,36	4,58	2,92	13,23	10,14	5,0	1,87
8.	Aceh Besar	4,49	3,91	4,16	4,08	4,02	4,05	4,01	3,78	4,35	0,31
9.	Pidie	4,15	4,52	4,24	4,03	4,82	3,9	4,42	4,16	4,43	-0,14
10.	Bireuen	3,8	3,95	4,03	2,15	3,8	4,04	4,23	4,22	5,00	-0,94
11.	Aceh Utara	7,5	5,38	3,3	4,39	4,69	0,07	2,30	4,77	3,48	0,97
12.	Aceh Barat Daya	2,96	1,91	2,33	1,1	3,34	4,56	4,46	4,61	4,74	-0,52
13.	Gayo Lues	4,55	5,43	3,86	3,87	3,93	4,13	4,70	1,28	1,26	0,88
14.	Aceh Tamiang	1,53	3,96	5,04	2,4	2,63	2,83	4,00	4,25	4,55	0,41
15.	Nagan Raya	2,62	3,7	3,4	3,42	4,17	4,05	3,95	4,29	6,77	3,54
16.	Aceh Jaya	4,16	3,98	3,2	-0,62	3,71	3,89	4,00	4,04	3,75	-0,62
17.	Bener Meriah	4,47	5,23	5,39	4,45	4,82	4,43	4,09	4,16	4,32	0,26
18.	Pidie Jaya	4,13	4,33	4,55	3,63	4,84	3,7	5,80	4,63	4,08	-1,11
19.	Banda Aceh	4,54	5,33	4,67	4,5	5,01	5,93	3,39	4,45	4,18	-3,29
20.	Sabang	3,84	4,18	4,23	4,06	4,33	4,85	6,07	5,86	5,82	-1,15

**Lanjutan Tabel 4.4.**

21.	Langsa	4,34	4,72	4,57	4,24	4,4	4,5	4,43	4,33	4,39	-1,06
22.	Lhokseumawe	-2,39	1,2	4	-7,39	-20,3	-1,52	2,2	3,78	3,98	-1,45
23.	Subulussalam	4,33	4,68	4,96	5,11	4,42	4,7	4,93	4,42	4,42	1,97

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Berdasarkan Tabel 4.4, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Kabupaten/kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi paling tinggi adalah Aceh Tenggara, dimana pada tahun 2011 tingkat pertumbuhan ekonomi Aceh Tenggara sebesar 5,45%, mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan angka -0,17. Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut paling dominan disebabkan oleh pandemi COVID-19. Aceh Timur menjadi kabupaten dengan tingkat pertumbuhan ekonomi paling lambat. Kota Lhokseumawe menjadi kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi paling sedikit, dimana pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kota Lhokseumawe sebesar -2,39%, pertumbuhan ekonomi Kota Lhokseumawe paling sedikit terjadi pada tahun 2015 dimana angka pertumbuhan ekonomi Kota Lhokseumawe berada pada -20,34% dan pada tahun 2020 dengan angka -1,45%, hal ini disebabkan sumbangan dari PDRB atas harga konstan Kota Lhokseumawe turun secara drastis.

### 4.2.3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan variabel *independen* yang digunakan pada penelitian ini, pengukuran kemiskinan menggunakan data persentase tingkat kemiskinan. Berdasarkan tabel 4.2. data kemiskinan sebelum COVID-19 tahun 2011-2019 dengan 207 observasi diperoleh nilai kemiskinan rata-rata (*mean*) sebesar 17,550 dengan nilai kemiskinan *maximum* sebesar 25,500, serta angka *minimum* dari kemiskinan sebesar 7,220. Sementara standar deviasi pada kemiskinan adalah sebesar 3,953.

Selanjutnya, data kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Aceh tahun 2011-2020 pada saat pandemi COVID-19 dengan jumlah observasi 230, diperoleh nilai kemiskinan rata-rata (*mean*) sebesar 17,330, dengan jumlah kemiskinan *maximum* sebesar 25,500, sedangkan nilai dari kemiskinan *minimum* sebesar 6,900. Sementara itu standar deviasi pada kemiskinan adalah sebesar 3,954. Berikut data kemiskinan kabupaten/kota provinsi Aceh tahun 2011-2020.

**Tabel 4.5.**

#### **Data Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh Tahun 2011-2020**

No.	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Simeulue	22,96	21,88	20,57	19,92	20,43	19,93	20,20	19,78	18,99	18,49
2.	Aceh Singkil	18,93	17,92	18,73	17,77	21,72	21,6	22,11	21,25	20,78	20,20
3.	Aceh Selatan	15,52	14,81	13,44	12,79	13,24	13,48	14,07	14,01	13,09	12,87
4.	Aceh Tenggara	16,39	15,64	16,39	13,75	14,91	14,46	14,86	14,29	13,43	13,21
5.	Aceh Timur	18,01	17,19	16,59	15,88	15,85	15,06	15,25	14,49	14,47	14,08
6.	Aceh Tengah	19,58	18,78	17,76	16,99	17,51	16,64	16,84	15,58	15,50	15,08
7.	Aceh Barat	23,81	22,76	23,7	22,97	21,46	20,38	20,28	19,31	18,79	18,34
8.	Aceh Besar	18,36	17,5	16,88	16,13	15,93	15,55	15,41	14,47	13,92	13,84

Lanjutan Tabel 4.5

9.	Pidie	23,19	22,12	21,12	20,29	21,18	21,25	21,43	20,47	19,46	19,23
10.	Bireuen	19,06	18,21	17,65	16,94	16,94	15,95	15,87	14,31	13,56	13,06
11.	Aceh Utara	22,89	21,89	20,34	19,58	19,2	19,46	19,78	18,27	17,39	17,02
12.	Aceh Barat Daya	19,49	18,51	18,92	17,99	18,25	18,03	18,31	17,10	16,26	15,93
13.	Gayo Lues	23,38	22,31	22,33	21,43	21,95	21,86	21,97	20,70	19,87	19,32
14.	Aceh Tamiang	17,49	16,7	15,13	14,58	14,57	14,51	14,69	14,21	13,38	13,08
15.	Nagan Raya	23,38	22,27	21,75	20,85	20,13	19,25	19,34	18,97	17,97	17,70
16.	Aceh Jaya	19,8	18,3	17,53	16,52	15,93	15,01	14,85	14,16	13,36	12,87
17.	Bener Meriah	25,5	24,5	23,47	22,45	21,55	21,43	21,14	20,13	19,30	18,89
18.	Pidie Jaya	25,43	24,35	22,7	21,78	21,4	21,18	21,82	20,17	19,31	19,19
19.	Banda Aceh	9,08	8,65	8,03	7,78	7,72	7,41	7,44	7,25	7,22	6,90
20.	Sabang	21,31	20,51	18,31	17,02	17,69	17,33	17,66	16,31	15,60	14,94
21.	Langsa	14,66	14,66	14,66	14,66	14,66	14,66	11,24	10,79	10,57	10,44
22.	Lhokseumawe	13,73	13,06	12,47	11,93	12,16	11,98	12,32	11,81	11,18	10,80
23.	Subulussalam	23,85	22,64	20,69	19,72	20,39	19,57	19,71	18,51	17,95	17,60

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Dari Tabel 4.5.dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama jangka waktu 10 tahun mengalami fluktuasi. Kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan paling tinggi adalah Kabupaten Bener Meriah, dimana angka kemiskinan pada tahun 2011 sebesar 25,5%, mengalami fluktuasi sampai tahun 2020 dengan tingkat kemiskinan sebesar 18,89%. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah dan kurangnya lapangan pekerjaan. Kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan paling rendah adalah Kota Banda Aceh dengan angka kemiskinan pada tahun 2011 sebesar 9,08%, turun secara signifikan sampai tahun 2015 dengan tingkat kemiskinan sebesar 7,72% dan mengalami kenaikan sampai tahun 2017 menjadi 7,44% serta turun kembali sampai tahun 2020 menjadi 6,90%. Pandemi COVID-19 tidak terlalu berdampak pada kemiskinan Kota Banda Aceh, akan tetapi lebih berdampak pada angka pertumbuhan ekonomi regional Kota Banda Aceh.

### 4.3. Analisis Data Inferensial

#### 4.3.1. Penentuan Model Estimasi Inferensial

Penentuan model estimasi inferensial dapat dilakukan dengan 3 uji yaitu uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier-test*. Pengujian ini digunakan untuk membantu memilih model terbaik yang di gunakan. Berikut hipotesis pada pengujian masing-masing uji tersebut.

**Tabel 4.6.**

#### **Hipotesis pada Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier-Test**

<b>Alat Pengujian</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Ketentuan</b>	<b>Keterangan</b>
Uji Chow	$H_0$ = menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Jika <i>p-value</i> $> \alpha$ maka $H_0$ diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i> .
	$H_1$ = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	Jika <i>p-value</i> $< \alpha$ maka $H_1$ diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	$H_0$ = menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika <i>p-value</i> $> \alpha$ maka $H_0$ diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>
	$H_1$ = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	Jika <i>p-value</i> $< \alpha$ maka $H_1$ diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	$H_0$ = menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Jika <i>p-value</i> $> \alpha$ maka $H_0$ diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i>
	$H_1$ = menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika <i>p-value</i> $< \alpha$ maka $H_1$ diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>

Sumber: Diolah oleh penulis, (2021)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data panel dengan menggunakan tiga model estimasi yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random*

*Effect model* (REM) untuk mengetahui jenis model terbaik dalam penentuan model estimasi. Berikut tabel hasil pengujian uji Chow, uji Hausman dan uji Laugrange Multiplier.

**Tabel 4.7.**

**Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Laugrange Multiplier  
Sebelum COVID-19**

Model Estimasi	Alat Penguji	P-value	Model yang digunakan
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Chow	0.000	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Random Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Hausman	0.9751	<i>Random Effect Model</i>
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Random Effect Model</i>	Uji Laugrange Multiplier	0.000	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *P-value* pada uji Chow sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, artinya *fixed effect* lebih baik dari *common effect*. Nilai *P-value* pada pengujian Hausman menunjukkan  $0,975 > 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  di diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya model *random effect* lebih baik dari pada *fixed effect*. Nilai *P-value* pada pengujian *Laugrange Multiplier* sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima, artinya model *random effect* lebih baik dari pada model *common effect*. Dari hasil pengujian uji Chow, uji Hausman dan uji *Laugrange Multiplier* tersebut maka dapat di simpulkan model terbaik yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

**Tabel 4.8.**  
**Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Laugrange Multiplier Saat**  
**COVID-19**

Model Estimasi	Alat Penguji	P-value	Model yang digunakan
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Chow	0.000	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Random Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Hausman	0.8737	<i>Random Effect Model</i>
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Random Effect Model</i>	Uji Laugrange Multiplier	0.000	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *P-value* pada uji Chow sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, artinya *fixed effect* lebih baik dari *common effect*. Nilai *P-value* pada pengujian Hausman menunjukkan  $0,874 > 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  di diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya model *random effect* lebih baik dari pada *fixed effect*. Nilai *P-value* pada pengujian *Laugrange Multiplier* sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima, artinya model *random effect* lebih baik dari pada model *common effect*. Dari hasil pengujian uji Chow, uji Hausman dan uji *Laugrange Multiplier* tersebut maka dapat di simpulkan model terbaik yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

### 4.3.2. Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi)

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji t (Parsial), dan uji f (Simultan). Berikut hasil dari *Random Effect Model* sebelum COVID-19.

**Tabel 4.9.**  
**Estimasi *Random Effect Model* Sebelum COVID-19**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.341708	0.018970	18.01329	0.0000
PE	-0.001088	0.000944	-1.152132	0.2506
KM	-0.003006	0.001015	-2.962639	0.0034
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.024604	0.4352
Idiosyncratic random			0.028028	0.5648
Weighted Statistics				
R-squared	0.047693	Mean dependent var		0.101102
Adjusted R-squared	0.038357	S.D. dependent var		0.028444
S.E. of regression	0.027893	Sum squared resid		0.158720
F-statistic	5.108313	Durbin-Watson stat		1.291770
Prob(F-statistic)	0.006843			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.114878	Mean dependent var		0.284807
Sum squared resid	0.267898	Durbin-Watson stat		0.765325

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.9. dijelaskan hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

## 1. Uji Signifikansi Parsial

- a. Variabel pertumbuhan ekonomi sebelum COVID-19 memiliki *P-value* sebesar  $0,2506 > 0,05$  (lebih besar dari  $\alpha$ ) dengan nilai koefisien sebesar  $-0,001$ . Uji ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  di tolak yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.
- b. Variabel kemiskinan sebelum COVID-19 memiliki *P-value* sebesar  $0,0034 < 0,05$  (lebih kecil dari  $\alpha$ ) dengan nilai koefisien sebesar  $-0,003$ . Uji ini menunjukkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

## 2. Uji Signifikansi Simultan

Berdasarkan pengujian tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai *Probability* f-statistik sebesar  $0,0068$  dimana nilai tersebut memiliki nilai *Probability* lebih kecil dari  $0,05$  yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel kemiskinan secara simultan atau bersama memiliki berpengaruh signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

Selanjutnya, pengujian yang dilakukan pada periode saat COVID-19 dalam penelitian ini meliputi uji t (Parsial), dan uji f (Sumultan) dengan metode estimasi *Random Effect Model*. Berikut hasil dari *Random Effect Model* saat periode COVID-19.

**Tabel 4.10.**  
**Estimasi *Random Effect Model* Saat Pandemi COVID-19**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.336272	0.017037	19.73826	0.0000
PE	-0.000839	0.000784	-1.070221	0.2857
KM	-0.002765	0.000945	-2.924512	0.0038

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.024450	0.4427
Idiosyncratic random		0.027433	0.5573

Weighted Statistics			
R-squared	0.046751	Mean dependent var	0.095460
Adjusted R-squared	0.038352	S.D. dependent var	0.027868
S.E. of regression	0.027329	Sum squared resid	0.169535
F-statistic	5.566488	Durbin-Watson stat	1.332322
Prob(F-statistic)	0.004364		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.117978	Mean dependent var	0.285478
Sum squared resid	0.290190	Durbin-Watson stat	0.778372

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.10. di jelaskan hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji signifikansi parsial
  - a. Variabel pertumbuhan ekonomi saat periode COVID-19 memiliki *P-value* sebesar  $0,2857 > 0,05$  (lebih besar dari  $\alpha$ ) dengan nilai koefisien sebesar  $-0,0008$ . Uji ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  di tolak yang artinya tidak ada pengaruh

yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

- b. Variabel kemiskinan saat COVID-19 memiliki P-value sebesar  $0,0038 < 0,05$  (lebih kecil dari  $\alpha$ ) dengan nilai koefisien sebesar  $-0,0028$ . Uji ini menunjukkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya adanya pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

## 2. Uji Signifikansi Simultan

Berdasarkan pengujian tabel 4.10 di atas menunjukkan nilai *Probability* f-statistik sebesar 0,004 dimana nilai tersebut memiliki nilai *Probability* lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel kemiskinan secara simultan atau bersama memiliki berpengaruh signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

### 4.3.3. Analisis Regresi Data Panel

Setelah menentukan model estimasi terbaik dan yang terpilih adalah *Random Effect Model*, maka langkah selanjutnya yaitu analisis *regresi linier* berganda. *Regresi linier* berganda merupakan model hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. *Regresi linier* berganda digunakan untuk melihat arah hubungan baik positif maupun negatif dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan variabel ketimpangan

pendapatan sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

1. Persamaan linier berganda yang digunakan sebelum periode COVID-19 dalam penelitian ini dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.342 + -0.001 (PE_{it}) + -0.003 (KM_{it}) + e \quad (4.1)$$

Berdasarkan nilai dari regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta dari penelitian ini adalah 0,342, yaitu jika variabel bebas pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di anggap tetap maka nilai ketimpangan pendapatan yang dilambangkan dengan Y adalah sebesar 0,342.
- b. Nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi sebesar - 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, apabila variabel lain diasumsikan tetap atau *Carteris Paribus*, maka setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, jumlah ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0,001.
- c. Nilai koefisien dari kemiskinan sebesar -0.003, hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, apabila variabel lain diasumsikan tetap atau *Carteris Paribus*, maka setiap kenaikan kemiskinan 1%, akan

menurunkan jumlah ketimpangan pendapatan sebesar 0.003.

2. Persamaan *linier* berganda yang digunakan sebelum COVID-19 dalam penelitian ini di formulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.336 + -0.0008 (PE_{it}) + -0.0028(KM_{it}) + e \quad (4.2)$$

Berdasarkan nilai dari regresi *linier* berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta dari penelitian ini adalah 0,336, yaitu jika variabel bebas pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan diasumsikan tetap maka nilai ketimpangan pendapatan yang dilambangkan dengan Y adalah sebesar 0,336.
- b. Nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi sebesar -0,0008, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, apabila variabel lain diasumsikan tetap atau *Carteris Paribus*, maka setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, jumlah ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0,0008.
- c. Nilai koefisien dari kemiskinan sebesar -0,0028, hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, apabila variabel lain diasumsikan tetap atau *Carteris Paribus*,

maka setiap kenaikan kemiskinan 1%, akan menurunkan jumlah ketimpangan sebesar 0,0028.

#### **4.4. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **4.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil dari regresi penelitian ini yang menggunakan model *random effect* menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan sebelum COVID-19 memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,2506 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

Selanjutnya, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan pada saat pandemi COVID-19 yang menggunakan model *random effect* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,2857 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arvianto, (2017), dimana pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah di pengaruhi oleh variabel indeks pembangunan manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Ariadi dan

Muzdalifah, (2020) pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Selatan terjadi disebabkan oleh tingkat pengangguran dan tingginya tingkat kemiskinan. Menurut Syafri, (2019) ketimpangan pendapatan disebabkan oleh kondisi ekonomi di setiap wilayah yang memiliki potensi ekonomi dengan sektor yang berbeda-beda, sektor tersebut dapat terjadi pasang surut setiap tahunnya, sehingga laju pertumbuhan ekonomi tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Tristanto, (2015) dimana ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara signifikan, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Penelitian yang berbeda juga di teliti oleh Budiasa et al, (2018) yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Bali. Hal ini didukung dengan nilai *Probability* pertumbuhan ekonomi berada jauh lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$ . Ketimpangan pendapatan pada penelitian Provinsi Bali juga disebabkan oleh dana alokasi umum dan tingkat inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Dwipura, (2018) pertumbuhan ekonomi memiliki nilai negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

#### 4.4.1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil analisis regresi variabel kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan sebelum COVID-19 dengan menggunakan model *random effect* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,0034 < 0,05$ , sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan, dengan nilai koefisien sebesar  $-0,003$ , yang menyatakan bahwa pengaruh negatif antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan. Apabila setiap angka kemiskinan meningkat maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar  $0,003$ .

Selanjutnya, hasil analisis regresi variabel kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan pada saat pandemi COVID-19 dengan menggunakan model *random effect* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,0038 < 0,05$ , sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan, dengan nilai koefisien sebesar  $-0,0028$ , menyatakan bahwa pengaruh negatif antara kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan. Apabila setiap kemiskinan meningkat maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar  $0,0028$ .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gustiara dan Syahri, (2020) dimana kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, apabila kemiskinan

naik satu persen maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan satu satuan. Nilai gini ratio Sumatera Utara masih menunjukkan ketimpangan pendapatan yang rendah. Distribusi pengeluaran penduduk Sumatra Utara 40 ke bawah masih dalam kategori ketimpangan yang rendah. Penelitian yang sama oleh Adani, (2018) dimana kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa. Apabila pertumbuhan kemiskinan meningkat, maka akan menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa.

Riandi, (2020) mengatakan masalah ketimpangan pendapatan sangat ditentukan oleh angka kemiskinan. Ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera secara signifikan dipengaruhi oleh kemiskinan, setiap angka kemiskinan naik 1% maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan 0,20 di Pulau Sumatera. Berbeda dengan penelitian Oktavia, (2021) dimana ketimpangan pendapatan lebih dominan dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka, investasi dan faktor lainnya. Tingkat kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya peningkatan jumlah penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan tidak terlalu berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat menarik kesimpulan penelitian sebagai berikut

1. Pertumbuhan ekonomi periode 2011-2019 sebelum COVID-19 memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sama halnya dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2020 periode saat COVID-19 juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
2. Kemiskinan periode 2011-2019 sebelum COVID-19 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, setiap kemiskinan naik 1% maka ketimpangan turun sebesar 0.003. Sama halnya dengan kemiskinan tahun 2011-2020 periode saat COVID-19 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, setiap kemiskinan naik 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.0028.
3. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan, dimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan sebelum

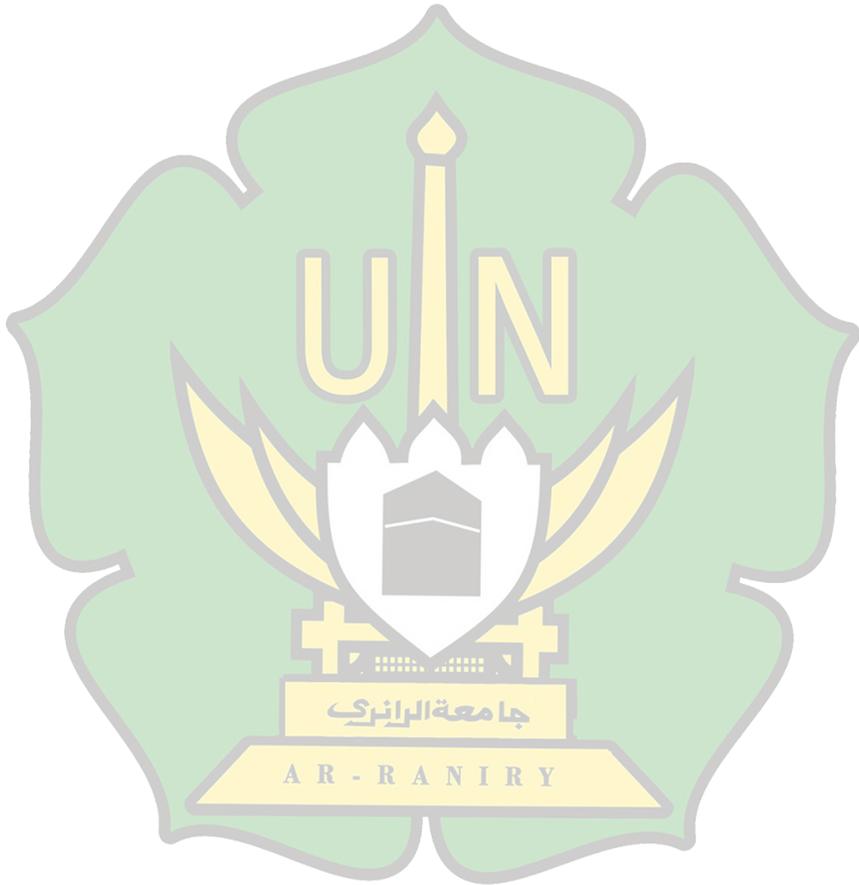
4. COVID-19 sebesar 0,0068 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hasil yang sama pada saat periode COVID-19 pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05).

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diketahui, variabel yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh adalah kemiskinan baik sebelum COVID-19 maupun saat periode COVID-19. Adapun saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah Provinsi Aceh memperhatikan lagi apakah pertumbuhan ekonomi memiliki dampak terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan angka ketimpangan pendapatan. Diharapkan pula kepada pemerintah agar dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, menurunkan angka kemiskinan dan memperlebar distribusi pendapatan nasional maupun regional, terutama pada saat pandemi COVID-19.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain seperti pengangguran, investasi, upah minimum regional atau variabel lainnya yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga dapat

menambah informasi yang lebih maksimal terhadap penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adani, N. A. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa 2007-2017*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret.
- Aimon, Y. E. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi* \_
- Ariadi, V. N., & Muzdalifah, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kalimantan Selatan. *Urnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* , 485-499.
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika (Efisiensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews)*. Erlangga.
- Arvianto, T. (2017). *Analisis Data Panel Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015 Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Bhaidawi, Z. (2015). *Kemiskinan Dan Kritik Atas Globalisme Neo-Liberal*. Salatiga: Lp2m-Pres Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Bps. (2018). Analisis Indeks Gini Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2018. *Bps Provinsi Aceh* , 1-67.
- Bps. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2018. *Badan Pusat Statistik* , 1-12.
- Bps. (2019). Profil Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2018. *Badan Pusat Statistik* , 1-8.

- Budiasa, I. G., Setiawina, N. D., & Kardita, A. G. D. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Shere Expor, Terhadap Pdrb Terhadap Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* , 1777-1802.
- Dwipura, R. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Urnal Universitas Brawijaya Malang* .
- Gustiara, Y & Syahri, D. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatra Utara Periode 2015-2019. *Journal Of Trend Echonommic And Accounting Research* , 34-43.
- Hariaty., Hindun, H., & Soejoto, A. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 250-265.
- Hidayat, M. H. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Investasi Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012*. Semarang, Jawa Tengah: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang .
- Isnaeni, I. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Banten 2009-2015*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Khaeruzzad, A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memepengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi* . Yogyakarta: Erlangga.

- Laibson, D.& Acemoglu, A.. (2019). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Latumeirisa, J. (2015). *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lestari, D. Rahmi, D., & Julia, A.. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Jawa Barat Pada Tahun 2000-2018. *Unisba* , 68-74.
- Masia, D. F (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Kesenjangan Pendapatan Di Sulawesi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Oktavia, H. S. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya* .
- Pangkiro, H., Rotinsulu, D., & Wauran, P. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskina Terhadap Tingkat Ketimpangan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 339-351.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Riandi, M. (2020). Pengaruh Kemiskinan Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatra. *Jurnal Ekombis* , 57-68.
- Riandi, M. (2020). *Pengaruh Kemiskinan Dan Upah Minimum, Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatra Indonesia* . Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Silalahi, R. (2013). *Teori Ekonomi Makro*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Subandi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyarto. (2015). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Bojonegoro. *Journal\_Ugm* , 115-120.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*, . Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafri, A. N. (2019). Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi* , 37-52.
- Trisanto, F. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Kabupaten Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2012*. Jawa Timur: Universitas Jember. Fakultas Ekonomi.
- Todaro, M. S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanto, A. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 – 2010. *Jurnal Berkala Efisiensi*
- Wirda, R. (2020). Ketimpangan Pendapatan Provinsi Di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekapi Feb Unsyiah* , 102-117
- Yuliani, T. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Kalimantan Timur. *Jejak (Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan)* , 46-53.
- Zuber, A.Solikatun, S., &Supono, Y.. (2014). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 70-90.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1.

#### Data Panel

Tahun	Kabupaten/Kota	Ketimpangan Pendapatan Y	Pertumbuhan Ekonomi X1 (%)	Kemiskinan X2 (%)
2011	Simeulue	0.333	5.16	22.96
2012	Simeulue	0.329	5.16	21.88
2013	Simeulue	0.268	4.69	20.57
2014	Simeulue	0.283	4.33	19.92
2015	Simeulue	0.355	4.31	20.43
2016	Simeulue	0.268	4.55	19.93
2017	Simeulue	0.307	4.42	20.2
2018	Simeulue	0.343	4.23	19.78
2019	Simeulue	0.34	4.6	18.99
2020	Simeulue	0.296	0.15	18.49
2011	Aceh Singkil	0.243	4.18	18.93
2012	Aceh Singkil	0.228	4.49	17.92
2013	Aceh Singkil	0.276	4.3	18.73
2014	Aceh Singkil	0.314	3.72	17.77
2015	Aceh Singkil	0.334	3.72	21.72
2016	Aceh Singkil	0.307	4.16	21.6
2017	Aceh Singkil	0.321	3.91	22.11
2018	Aceh Singkil	0.336	3.98	21.25
2019	Aceh Singkil	0.282	3.99	20.78
2020	Aceh Singkil	0.287	-1.16	20.2
2011	Aceh Selatan	0.272	4.35	15.52
2012	Aceh Selatan	0.274	5.48	14.81
2013	Aceh Selatan	0.24	5.32	13.44
2014	Aceh Selatan	0.261	4.51	12.79
2015	Aceh Selatan	0.311	4.23	13.24
2016	Aceh Selatan	0.313	4.63	13.48
2017	Aceh Selatan	0.321	3.93	14.07
2018	Aceh Selatan	0.312	4.53	14.01
2019	Aceh Selatan	0.273	4.43	13.09
2020	Aceh Selatan	0.313	-0.05	12.87
2011	Aceh Tenggara	0.249	5.42	16.39
2012	Aceh Tenggara	0.235	4.61	15.64
2013	Aceh Tenggara	0.213	4.89	16.39
2014	Aceh Tenggara	0.246	3.84	13.75
2015	Aceh Tenggara	0.302	4.03	14.91

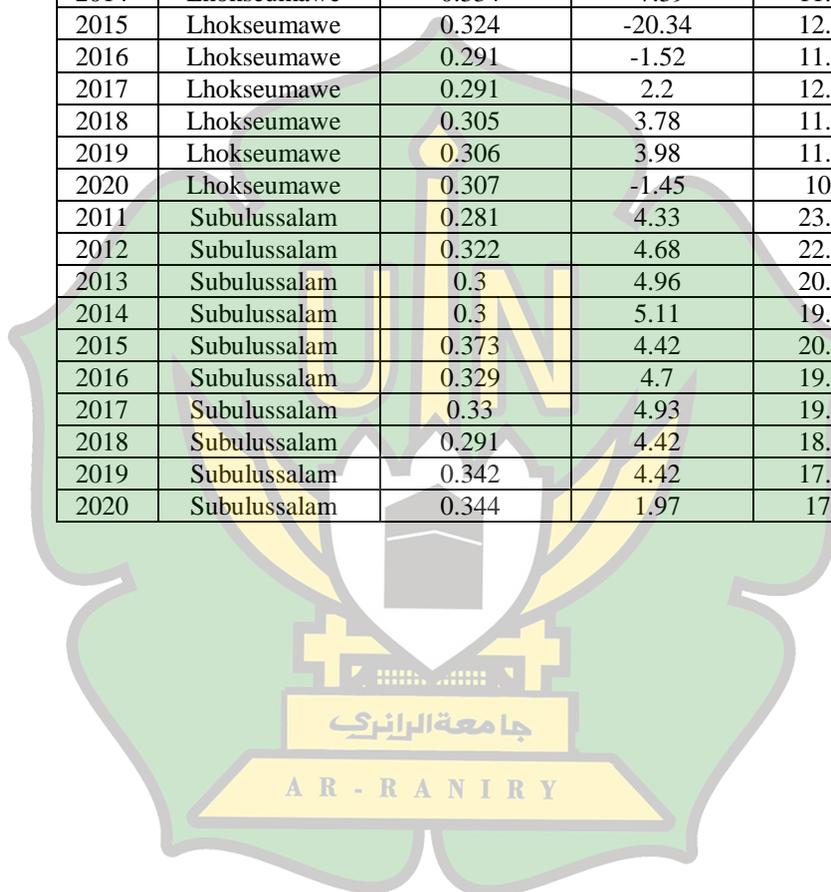
2016	Aceh Tenggara	0.317	4.24	14.46
2017	Aceh Tenggara	0.284	5.03	14.86
2018	Aceh Tenggara	0.295	3.26	14.29
2019	Aceh Tenggara	0.278	4.23	13.43
2020	Aceh Tenggara	0.315	-0.17	13.21
2011	Aceh Timur	0.229	1.08	18.01
2012	Aceh Timur	0.254	2.6	17.19
2013	Aceh Timur	0.242	2.66	16.59
2014	Aceh Timur	0.243	-0.51	15.88
2015	Aceh Timur	0.32	-5.98	15.85
2016	Aceh Timur	0.243	-1.16	15.06
2017	Aceh Timur	0.265	4.34	15.25
2018	Aceh Timur	0.272	4.2	14.49
2019	Aceh Timur	0.249	4.42	14.47
2020	Aceh Timur	0.282	1.79	14.08
2011	Aceh Tengah	0.245	4.9	19.58
2012	Aceh Tengah	0.296	4.3	18.78
2013	Aceh Tengah	0.307	5.4	17.76
2014	Aceh Tengah	0.293	4.1	16.99
2015	Aceh Tengah	0.299	4.2	17.51
2016	Aceh Tengah	0.31	4.6	16.64
2017	Aceh Tengah	0.238	4.1	16.84
2018	Aceh Tengah	0.26	4.2	15.58
2019	Aceh Tengah	0.256	3.5	15.5
2020	Aceh Tengah	0.331	-1.2	15.08
2011	Aceh Barat	0.254	2.4	23.81
2012	Aceh Barat	0.297	0.56	22.76
2013	Aceh Barat	0.301	3.9	23.7
2014	Aceh Barat	0.31	3.36	22.97
2015	Aceh Barat	0.355	4.58	21.46
2016	Aceh Barat	0.325	2.92	20.38
2017	Aceh Barat	0.333	13.23	20.28
2018	Aceh Barat	0.276	10.14	19.31
2019	Aceh Barat	0.33	5	18.79
2020	Aceh Barat	0.304	1.87	18.34
2011	Aceh Besar	0.294	4.49	18.36
2012	Aceh Besar	0.325	3.91	17.5
2013	Aceh Besar	0.296	4.16	16.88
2014	Aceh Besar	0.289	4.08	16.13
2015	Aceh Besar	0.308	4.02	15.93
2016	Aceh Besar	0.292	4.05	15.55
2017	Aceh Besar	0.291	4.01	15.41
2018	Aceh Besar	0.306	3.78	14.47

2019	Aceh Besar	0.288	4.35	13.92
2020	Aceh Besar	0.352	0.31	13.84
2011	Pidie	0.193	4.15	23.19
2012	Pidie	0.214	4.52	22.12
2013	Pidie	0.205	4.24	21.12
2014	Pidie	0.234	4.03	20.29
2015	Pidie	0.267	4.82	21.18
2016	Pidie	0.268	3.9	21.25
2017	Pidie	0.305	4.42	21.43
2018	Pidie	0.262	4.16	20.47
2019	Pidie	0.249	4.43	19.46
2020	Pidie	0.249	-0.14	19.23
2011	Bireun	0.265	3.8	19.06
2012	Bireun	0.289	3.95	18.21
2013	Bireun	0.288	4.03	17.65
2014	Bireun	0.288	2.15	16.94
2015	Bireun	0.322	3.8	16.94
2016	Bireun	0.279	4.04	15.95
2017	Bireun	0.315	4.23	15.87
2018	Bireun	0.305	4.22	14.31
2019	Bireun	0.295	5	13.56
2020	Bireun	0.304	-0.94	13.06
2011	Aceh Utara	0.314	7.5	22.89
2012	Aceh Utara	0.217	5.38	21.89
2013	Aceh Utara	0.25	3.3	20.34
2014	Aceh Utara	0.25	4.39	19.58
2015	Aceh Utara	0.271	4.69	19.2
2016	Aceh Utara	0.27	0.07	19.46
2017	Aceh Utara	0.266	2.3	19.78
2018	Aceh Utara	0.292	4.77	18.27
2019	Aceh Utara	0.308	3.48	17.39
2020	Aceh Utara	0.261	0.97	17.02
2011	Aceh Barat Daya	0.24	2.96	19.49
2012	Aceh Barat Daya	0.251	1.91	18.51
2013	Aceh Barat Daya	0.262	2.33	18.92
2014	Aceh Barat Daya	0.262	1.1	17.99
2015	Aceh Barat Daya	0.271	3.34	18.25
2016	Aceh Barat Daya	0.276	4.56	18.03
2017	Aceh Barat Daya	0.246	4.46	18.31
2018	Aceh Barat Daya	0.286	4.61	17.1
2019	Aceh Barat Daya	0.301	4.74	16.26
2020	Aceh Barat Daya	0.273	-0.52	15.93
2011	Gayo Lues	0.25	4.55	23.38

2012	Gayo Lues	0.259	5.43	22.31
2013	Gayo Lues	0.284	3.86	22.33
2014	Gayo Lues	0.284	3.87	21.43
2015	Gayo Lues	0.301	3.93	21.95
2016	Gayo Lues	0.308	4.13	21.86
2017	Gayo Lues	0.301	4.7	21.97
2018	Gayo Lues	0.315	1.28	20.7
2019	Gayo Lues	0.29	1.26	19.87
2020	Gayo Lues	0.28	0.88	19.32
2011	Aceh Tamiang	0.228	1.53	17.49
2012	Aceh Tamiang	0.214	3.96	16.7
2013	Aceh Tamiang	0.26	5.04	15.13
2014	Aceh Tamiang	0.26	2.4	14.58
2015	Aceh Tamiang	0.275	2.63	14.57
2016	Aceh Tamiang	0.332	2.83	14.51
2017	Aceh Tamiang	0.295	4.04	14.69
2018	Aceh Tamiang	0.328	4.28	14.21
2019	Aceh Tamiang	0.289	4.54	13.38
2020	Aceh Tamiang	0.264	0.41	13.08
2011	Nagan Raya	0.219	2.62	23.38
2012	Nagan Raya	0.226	3.7	22.27
2013	Nagan Raya	0.278	3.4	21.75
2014	Nagan Raya	0.278	3.42	20.85
2015	Nagan Raya	0.274	4.17	20.13
2016	Nagan Raya	0.282	4.05	19.25
2017	Nagan Raya	0.231	3.95	19.34
2018	Nagan Raya	0.284	4.29	18.97
2019	Nagan Raya	0.252	6.77	17.97
2020	Nagan Raya	0.275	3.54	17.7
2011	Aceh Jaya	0.283	4.16	19.8
2012	Aceh Jaya	0.268	3.98	18.3
2013	Aceh Jaya	0.305	3.2	17.53
2014	Aceh Jaya	0.305	-0.62	16.52
2015	Aceh Jaya	0.34	3.71	15.93
2016	Aceh Jaya	0.305	3.89	15.01
2017	Aceh Jaya	0.287	4	14.85
2018	Aceh Jaya	0.264	4.04	14.16
2019	Aceh Jaya	0.253	3.75	13.36
2020	Aceh Jaya	0.252	-0.62	12.87
2011	Bener Meriah	0.234	4.47	25.5
2012	Bener Meriah	0.225	5.23	24.5
2013	Bener Meriah	0.243	5.39	23.47
2014	Bener Meriah	0.243	4.45	22.45

2015	Bener Meriah	0.275	4.82	21.55
2016	Bener Meriah	0.283	4.43	21.43
2017	Bener Meriah	0.213	4.09	21.14
2018	Bener Meriah	0.254	4.16	20.13
2019	Bener Meriah	0.267	4.32	19.3
2020	Bener Meriah	0.259	0.26	18.89
2011	Pidie Jaya	0.22	4.13	25.43
2012	Pidie Jaya	0.243	4.33	24.35
2013	Pidie Jaya	0.225	4.55	22.7
2014	Pidie Jaya	0.225	3.63	21.78
2015	Pidie Jaya	0.238	4.84	21.4
2016	Pidie Jaya	0.249	3.7	21.18
2017	Pidie Jaya	0.22	5.8	21.82
2018	Pidie Jaya	0.233	4.63	20.17
2019	Pidie Jaya	0.236	4.08	19.31
2020	Pidie Jaya	0.227	-1.11	19.19
2011	Banda Aceh	0.327	4.54	9.08
2012	Banda Aceh	0.285	5.33	8.65
2013	Banda Aceh	0.288	4.67	8.03
2014	Banda Aceh	0.288	4.5	7.78
2015	Banda Aceh	0.328	5.01	7.72
2016	Banda Aceh	0.308	5.93	7.41
2017	Banda Aceh	0.314	3.39	7.44
2018	Banda Aceh	0.294	4.45	7.25
2019	Banda Aceh	0.289	4.18	7.22
2020	Banda Aceh	0.303	-3.29	6.9
2011	Sabang	0.267	3.84	21.31
2012	Sabang	0.305	4.18	20.51
2013	Sabang	0.285	4.23	18.31
2014	Sabang	0.285	4.06	17.02
2015	Sabang	0.271	4.33	17.69
2016	Sabang	0.299	4.85	17.33
2017	Sabang	0.247	6.07	17.66
2018	Sabang	0.277	5.86	16.31
2019	Sabang	0.281	5.82	15.6
2020	Sabang	0.271	-1.15	14.94
2011	Langsa	0.336	4.34	14.66
2012	Langsa	0.339	4.72	13.93
2013	Langsa	0.337	4.57	12.62
2014	Langsa	0.337	4.24	12.08
2015	Langsa	0.356	4.4	11.62
2016	Langsa	0.359	4.5	11.09
2017	Langsa	0.342	4.43	11.24

2018	Langsa	0.356	4.33	10.79
2019	Langsa	0.363	4.39	10.57
2020	Langsa	0.356	-1.06	10.44
2011	Lhokseumawe	0.454	-2.39	13.73
2012	Lhokseumawe	0.322	1.2	13.06
2013	Lhokseumawe	0.334	-1.14	12.47
2014	Lhokseumawe	0.334	-7.39	11.93
2015	Lhokseumawe	0.324	-20.34	12.16
2016	Lhokseumawe	0.291	-1.52	11.98
2017	Lhokseumawe	0.291	2.2	12.32
2018	Lhokseumawe	0.305	3.78	11.81
2019	Lhokseumawe	0.306	3.98	11.18
2020	Lhokseumawe	0.307	-1.45	10.8
2011	Subulussalam	0.281	4.33	23.85
2012	Subulussalam	0.322	4.68	22.64
2013	Subulussalam	0.3	4.96	20.69
2014	Subulussalam	0.3	5.11	19.72
2015	Subulussalam	0.373	4.42	20.39
2016	Subulussalam	0.329	4.7	19.57
2017	Subulussalam	0.33	4.93	19.71
2018	Subulussalam	0.291	4.42	18.51
2019	Subulussalam	0.342	4.42	17.95
2020	Subulussalam	0.344	1.97	17.6



**Lampiran 2.*****COMMON EFFECT MODEL* Sebelum COVID-19**

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/01/21 Time: 11:15

Sample: 2011 2019

Periods included: 9

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 207

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.343560	0.011677	29.42216	0.0000
X1	-0.000912	0.001017	-0.897041	0.3708
X2	-0.003149	0.000647	-4.870536	0.0000
R-squared	0.115176	Mean dependent var		0.284807
Adjusted R-squared	0.106501	S.D. dependent var		0.038331
S.E. of regression	0.036232	Akaike info criterion		-3.783341
Sum squared resid	0.267808	Schwarz criterion		-3.735041
Log likelihood	394.5758	Hannan-Quinn criter.		-3.763809
F-statistic	13.27719	Durbin-Watson stat		0.767199
Prob(F-statistic)	0.000004			

جامعة الرانيري

AR - R A N I R Y

### Lampiran 3.

#### ***FIXED EFFECT MODEL*** Sebelum COVID-19

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/01/21 Time: 11:16  
 Sample: 2011 2019  
 Periods included: 9  
 Cross-sections included: 23  
 Total panel (balanced) observations: 207

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.339335	0.025035	13.55463	0.0000
X1	-0.001112	0.000981	-1.133438	0.2585
X2	-0.002865	0.001390	-2.061597	0.0407

#### Effects Specification

#### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.527637	Mean dependent var	0.284807
Adjusted R-squared	0.465347	S.D. dependent var	0.038331
S.E. of regression	0.028028	Akaike info criterion	-4.198421
Sum squared resid	0.142969	Schwarz criterion	-3.795919
Log likelihood	459.5366	Hannan-Quinn criter.	-4.035653
F-statistic	8.470701	Durbin-Watson stat	1.432581
Prob(F-statistic)	0.000000		

جامعة الرانيري

AR - R A N I R Y

**Lampiran 4.*****RANDOM EFFECT MODEL Sebelum COVID-19***

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/01/21 Time: 11:16

Sample: 2011 2019

Periods included: 9

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 207

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.341708	0.018970	18.01329	0.0000
X1	-0.001088	0.000944	-1.152132	0.2506
X2	-0.003006	0.001015	-2.962639	0.0034
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.024604	0.4352
Idiosyncratic random			0.028028	0.5648
Weighted Statistics				
R-squared	0.047693	Mean dependent var		0.101102
Adjusted R-squared	0.038357	S.D. dependent var		0.028444
S.E. of regression	0.027893	Sum squared resid		0.158720
F-statistic	5.108313	Durbin-Watson stat		1.291770
Prob(F-statistic)	0.006843			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.114878	Mean dependent var		0.284807
Sum squared resid	0.267898	Durbin-Watson stat		0.765325

## Lampiran 5.

### UJI CHOW Sebelum COVID-19

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.223627	(22,182)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.921593	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/01/21 Time: 20:27

Sample: 2011 2019

Periods included: 9

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 207

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.343560	0.011677	29.42216	0.0000
X1	-0.000912	0.001017	-0.897041	0.3708
X2	-0.003149	0.000647	-4.870536	0.0000
R-squared	0.115176	Mean dependent var		0.284807
Adjusted R-squared	0.106501	S.D. dependent var		0.038331
S.E. of regression	0.036232	Akaike info criterion		-3.783341
Sum squared resid	0.267808	Schwarz criterion		-3.735041
Log likelihood	394.5758	Hannan-Quinn criter.		-3.763809
F-statistic	13.27719	Durbin-Watson stat		0.767199
Prob(F-statistic)	0.000004			

## Lampiran 6.

### UJI HAUSMAN Sebelum COVID-19

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.050406	2	0.9751

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.001112	-0.001088	0.000000	0.9273
X2	-0.002865	-0.003006	0.000001	0.8824

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/01/21 Time: 20:27

Sample: 2011 2019

Periods included: 9

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 207

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.339335	0.025035	13.55463	0.0000
X1	-0.001112	0.000981	-1.133438	0.2585
X2	-0.002865	0.001390	-2.061597	0.0407

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.527637	Mean dependent var	0.284807
Adjusted R-squared	0.465347	S.D. dependent var	0.038331
S.E. of regression	0.028028	Akaike info criterion	-4.198421
Sum squared resid	0.142969	Schwarz criterion	-3.795919
Log likelihood	459.5366	Hannan-Quinn criter.	-4.035653
F-statistic	8.470701	Durbin-Watson stat	1.432581
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 7.

### Analisis Deskriptif Sebelum COVID-19

Date: 07/01/21

Time: 20:51

Sample: 2011 2019

	Y	X1	X2
Mean	0.284807	3.815604	17.55029
Median	0.285000	4.230000	17.97000
Maximum	0.454000	13.23000	25.50000
Minimum	0.193000	-20.34000	7.220000
Std. Dev.	0.038331	2.513728	3.953099
Skewness	0.323892	-4.957985	-0.486160
Kurtosis	3.858980	46.45242	2.836833
Jarque-Bera	9.983185	17133.04	8.383765
Probability	0.006795	0.000000	0.015118
Sum	58.95500	789.8300	3632.910
Sum Sq. Dev.	0.302668	1301.679	3219.160
Observations	207	207	207

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## Lampiran 8.

### Analisis Deskriptif Periode Saat COVID-19

Date: 06/28/21

Time: 17:56

Sample: 2011 2020

	Y	X1	X2
Mean	0.285478	3.430957	17.33039
Median	0.285500	4.160000	17.73000
Maximum	0.454000	13.23000	25.50000
Minimum	0.193000	-20.34000	6.900000
Std. Dev.	0.037904	2.687578	3.954438
Skewness	0.306902	-3.625085	-0.441741
Kurtosis	3.775039	30.52565	2.791017
Jarque-Bera Probability	9.367144 0.009246	7764.667 0.000000	7.898715 0.019267
Sum	65.66000	789.1200	3985.990
Sum Sq. Dev.	0.329005	1654.084	3581.005
Observations	230	230	230

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## Lampiran 9.

### ***RANDOM EFFECT MODEL*** Periode Saat COVID-19

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 06/28/21 Time: 17:52  
 Sample: 2011 2020  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 23  
 Total panel (balanced) observations: 230  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.336272	0.017037	19.73826	0.0000
X1	-0.000839	0.000784	-1.070221	0.2857
X2	-0.002765	0.000945	-2.924512	0.0038

#### Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.024450	0.4427
Idiosyncratic random	0.027433	0.5573

#### Weighted Statistics

R-squared	0.046751	Mean dependent var	0.095460
Adjusted R-squared	0.038352	S.D. dependent var	0.027868
S.E. of regression	0.027329	Sum squared resid	0.169535
F-statistic	5.566488	Durbin-Watson stat	1.332322
Prob(F-statistic)	0.004364		

#### Unweighted Statistics

R-squared	0.117978	Mean dependent var	0.285478
Sum squared resid	0.290190	Durbin-Watson stat	0.778372

**Lampiran 10.*****FIXED EFFECT MODEL* PeriodeSaat COVID-19**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/28/21 Time: 17:51  
 Sample: 2011 2020  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 23  
 Total panel (balanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.330251	0.020850	15.83919	0.0000
X1	-0.000891	0.000799	-1.114966	0.2662
X2	-0.002407	0.001213	-1.983700	0.0486

## Effects Specification

## Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.531071	Mean dependent var	0.285478
Adjusted R-squared	0.476172	S.D. dependent var	0.037904
S.E. of regression	0.027433	Akaike info criterion	4.251795
Sum squared resid	0.154280	Schwarz criterion	3.878091
Log likelihood	513.9564	Hannan-Quinn criter.	4.101050
F-statistic	9.673583	Durbin-Watson stat	1.460558
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Lampiran 11.****COMMON EFFECT MODEL Periode Saat COVID-19**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/28/21 Time: 17:51  
 Sample: 2011 2020  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 23  
 Total panel (balanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.343055	0.010630	32.27310	0.0000
X1	-0.000610	0.000902	-0.677043	0.4991
X2	-0.003201	0.000613	-5.224679	0.0000
R-squared	0.119981	Mean dependent var		0.285478
Adjusted R-squared	0.112228	S.D. dependent var		0.037904
S.E. of regression	0.035714	Akaike info criterion		-3.813609
Sum squared resid	0.289531	Schwarz criterion		-3.768764
Log likelihood	441.5650	Hannan-Quinn criter.		-3.795519
F-statistic	15.47455	Durbin-Watson stat		0.783804
Prob(F-statistic)	0.000001			

جامعة الرانيري

AR - R A N I R Y

## Lampiran 12.

### UJI HAUSMAN Periode Saat COVID-19

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.270097	2	0.8737

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.000891	-0.000839	0.000000	0.7364
X2	-0.002407	-0.002765	0.000001	0.6383

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/28/21 Time: 17:53

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.330251	0.020850	15.83919	0.0000
X1	-0.000891	0.000799	-1.114966	0.2662
X2	-0.002407	0.001213	-1.983700	0.0486

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.531071	Mean dependent var	0.285478
Adjusted R-squared	0.476172	S.D. dependent var	0.037904
S.E. of regression	0.027433	Akaike info criterion	-4.251795
Sum squared resid	0.154280	Schwarz criterion	-3.878091
Log likelihood	513.9564	Hannan-Quinn criter.	-4.101050
F-statistic	9.673583	Durbin-Watson stat	1.460558
Prob(F-statistic)	0.000000		

### Lampiran 13.

#### UJI CHOW Periode Saat COVID-19

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.168828	(22,205)	0.0000
Cross-section Chi-square	144.782876	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/28/21 Time: 17:52

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.343055	0.010630	32.27310	0.0000
X1	-0.000610	0.000902	-0.677043	0.4991
X2	-0.003201	0.000613	-5.224679	0.0000
R-squared	0.119981	Mean dependent var		0.285478
Adjusted R-squared	0.112228	S.D. dependent var		0.037904
S.E. of regression	0.035714	Akaike info criterion		-3.813609
Sum squared resid	0.289531	Schwarz criterion		-3.768764
Log likelihood	441.5650	Hannan-Quinn criter.		-3.795519
F-statistic	15.47455	Durbin-Watson stat		0.783804
Prob(F-statistic)	0.000001			